

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI
UPAYA PENGELOLAAN EMOSI PADA KLIEN “KA”
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh:
Tsania Anggita Yudistya
NRP. 21.04.039



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI
UPAYA PENGELOLAAN EMOSI PADA KLIEN “KA”
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh:
Tsania Anggita Yudistya
NRP. 2104039

Telah disetujui pada tanggal: 16 Oktober 2024

Oleh:
Pembimbing



Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si

Mengetahui:
Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga praktikan dapat menyelesaikan laporan praktikum magang dengan judul “Upaya Pengelolaan Emosi pada Klien KA di Lapas Kelas II A Yogyakarta” tepat pada waktunya.

Laporan Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung ini disusun berdasarkan hasil kegiatan Praktikum Institusi yang telah dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2024 sampai dengan 27 September 2024 di Lapas Kelas II A Yogyakarta.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penulisan laporan ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Suharma, S.Sos, MP, Ph.D. selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Sarjana Terapan.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si selaku Dosen Pembimbing Praktikum Institusi yang telah membimbing, memberikan arahan dan masukan melaksanakan Praktikum Institusi.
5. Dra. Eni Rahayuningsih, MP selaku Dosen yang telah membimbing, memberikan arahan dan masukan melaksanakan Praktikum Institusi.
6. Soleh Joko Sutopo, A.Md.I.P, S.H., M.H. selaku Kepala Lapas beserta seluruh pegawai Lapas Kelas II A Yogyakarta yang telah membantu praktikan selama kegiatan Praktikum Institusi.
7. Drs. Ambar Kusuma PH dan Ety Ermawati, S.pd. selaku pembimbing lapangan yang telah membantu selama proses praktikum berlangsung

8. Rekan-rekan kelompok Amel, Ruth, Tia, Ariq, Luthfi yang telah membantu selama Praktikum Institusi
9. Warga Binaan Pemasyarakatan “KA” yang telah bersedia menjadi klien untuk melaksanakan proses pertolongan pekerjaan sosial

Praktikan mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada orangtua dan keluarga yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan penuh selama kegiatan praktikum institusi berlangsung sehingga praktikum berjalan dengan lancar.

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan dari pihak-pihak tersebut mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Praktikan menyadari dengan penuh penulisan laporan praktikum institusi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan laporan praktikum institusi ini. Harapan praktikan pada laporan praktikum institusi ini dapat bermanfaat bagi pembaca di kemudian hari.

Bandung, Oktober 2024

Praktikan

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR MATRIKS	viii
DAFTAR FOTO	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi.....	3
1.2.1 Tujuan Umum	3
1.2.2 Tujuan Khusus	3
1.2.3 Manfaat	4
1.3. Sasaran Praktikum Institusi.....	4
1.4. Sistematika Penulisan Laporan	5
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL	6
2.1. Metode Pekerjaan Sosial	6
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Kelompok (Case Work).....	6
2.1.1.1 Tujuan Pekerjaan Sosial Case Work	6
2.1.1.2 Teknik Pekerjaan Sosial Case Work	6
2.1.1.3 Keterampilan Pekerjaan Sosial Case Work.....	10
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work).....	11
2.1.2.1 Tujuan Pekerjaan Sosial Group Work	11
2.1.2.2 Tipe-Tipe Kelompok Social Group Work.....	12
2.1.2.3 Teknik Pekerjaan Social Group Work	14
2.1.2.4 Tahapan-Tahapan Social Group Work.....	15
2.1.2.5 Keterampilan Pekerjaan Social Group Work	16
2.2. Tahap dalam Proses Pekerjaan Sosial	18
2.2.1 Engagement.....	18
2.2.2 Asesmen	19
2.2.3 Rencana Intervensi	19
2.2.4 Intervensi	19

2.2.5 Evaluasi	20
2.2.6 Terminasi dan Rujukan	20
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work	21
2.4 Tinjauan Konseptual Terkait dengan Pengelolaan Emosi	22
2.4.1 Definisi Pengelolaan Emosi	22
2.4.2 Bentuk-Bentuk Emosi	23
2.4.3 Strategi Pengelolaan Emosi	23
2.4.4 Definisi Regulasi diri	24
2.4.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Diri.....	25
2.4.6 Hubungan Regulasi Diri dengan Pengelolaan Emosi	26
2.5 Tinjauan Konseptual Terkait Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)	27
2.5.1 Definisi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).....	27
2.5.2 Hak-Hak Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).....	27
2.5.3 Kewajiban Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)	28
2.5.4 Tahap Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).....	29
2.6 Regulasi yang Mendukung.....	29
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI	31
3.1 Gambaran Umum Sentra Institusi	31
3.2 Lingkup/Jangkauan Kerja Institusi	33
3.3 Visi, Misi, dan Tujuan Institusi.....	34
3.4 Struktur Organisasi Institusi.....	34
3.5 Sumber Daya Manusia di Lapas Kelas IIA Yogyakarta	36
3.6 Sarana dan Prasarana.....	37
3.7 Program/Layanan yang diberikan Institusi	38
3.8 Profil Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)	39
BAB IV PENANGANAN KASUS	41
4.1 Tahap Intake dan Engagement.....	41
4.2 Tahap Asesmen	44
4.3 Tahap Rencana Intervensi	58
4.3.1 Tujuan Intervensi	58
4.3.2 Sasaran Intervensi	59
4.3.3 Rencana Program Kegiatan Intervensi.....	59
4.3.4 Metode dan Teknik Intervensi	59
4.3.5 Sistem Dasar Praktik	60
4.4 Tahap Intervensi.....	61

4.5 Tahap Evaluasi.....	67
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan	68
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI	69
5.1 Gambaran Integrasi/Keterlibatan/Saling Melengkapi Metoda Case Work dan Group Work.....	69
5.1.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda Case Work dan Groupwork.....	69
5.1.2 Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi	70
5.2 Refleksi Praktikan	71
5.2.1 Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri	71
5.2.2 Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusi	72
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya	73
5.4 Tantangan Praktikum Institusi	76
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	78
6.1 Simpulan	78
6.2 Rekomendasi	79
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Bangunan Lapas Kelas II A Yogyakarta.....	32
Gambar 3.2 Struktur Organisasi Lapas Kelas II A Yogyakarta.....	35
Gambar 4.1 <i>Inform Consent</i> klien “KA”	43
Gambar 4.2 ” <i>Genogram</i> Klien “KA”	51
Gambar 4.3 <i>Ecomap</i> Klien “KA”	52
Gambar 4.4 Hasil Refleksi dan Harapan Klien “KA”	66

DAFTAR MATRIKS

	Halaman
Matriks 3.1 Jumlah Pegawai Lapas Kelas IIA Yogyakarta Berdasarkan Jabatan.....	37
Matriks 3.2 Sarana dan Prasarana Lapas Kelas II A Yogyakarta	38
Matriks 4.1 Identitas Keluarga Klien “KA”.....	46
Matriks 4.2 Hasil Asesmen BPPS Klien “KA”.....	48

DAFTAR FOTO

	Halaman
Foto 4.1 Tahap Engagement dengan Klien “KA”	41
Foto 4.2 Tahap Intake dengan Klien “KA”	42
Foto 4.3 Tahap Contract dengan Klien “KA”	44
Foto 4.4 Tahap Asesmen dengan Klien “KA”	45
Foto 4.5 Pelaksanaan Intervensi Kursi Kosong dengan Klien “KA”	64
Foto 4.6 Pelaksanaan Intervensi Kelompok.....	65
Foto 4.7 Tahap Terminasi dengan Klien “KA”	68

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Izin Praktikum Institusi	84
Lampiran 2 Dokumentasi Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya	84
Lampiran 3 Daftar Hadir Kegiatan Intervensi Mezzo.....	89
Lampiran 4 Daftar Hadir Case Conference I	90
Lampiran 5 Daftar Hadir Case Conference II.....	90
Lampiran 6 Daftar Hadir Praktikum Institusi	91

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan dibawah Kementerian Sosial yang melaksanakan kegiatan pendidikan formal setingkat perguruan tinggi. Bidang yang dipelajari di Prodi Sarjana Terapan Poltekesos Bandung saat ini terbagi dalam tiga Program Studi yaitu Program Studi Pekerjaan Sosial, Rehabilitasi Sosial, dan Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial. Praktikan melaksanakan pendidikan Program Studi Pekerjaan Sosial di Poltekesos Bandung. Proses pembelajaran pendidikan pekerjaan sosial di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung tidak hanya dilakukan di dalam kelas (*classroom teaching*), tetapi juga di lapangan (*field teaching*) melalui kegiatan praktikum. Kegiatan praktikum menjadi wahana bagi mahasiswa dalam memahami fenomena sosial yang berkembang di masyarakat, melatih sikap tanggap terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, dan memberi kesempatan mengasah keterampilan pekerjaan sosial secara lebih memadai.

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada seting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam seting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada seting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility*.

Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu engagement, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri. Praktikum institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya.

Praktikum ini mendapatkan supervisi dari dosen pembimbing, serta praktisi berpengalaman yang sekaligus menjadi pendamping lapangan bagi mahasiswa. Kegiatan supervisi merupakan suatu metode pengalihan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial ke dalam praktik. Praktikan mendapatkan pendidikan, motivasi, dan petunjuk administratif dari dosen pembimbing selama proses praktikum.

Dalam konteks Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, pengelolaan emosi menjadi tantangan yang signifikan bagi para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Tekanan psikologis yang muncul akibat kehilangan kebebasan, konflik dengan sesama narapidana, serta rasa bersalah dan stres, sering kali memicu munculnya emosi negatif seperti kemarahan dan frustrasi. Klien KA, salah satu narapidana di lembaga tersebut, menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosinya. Emosi yang tidak terkelola dengan baik memicu perilaku agresif dan meningkatkan risiko konflik dengan penghuni lain, serta menghambat proses rehabilitasi.

Pengelolaan emosi yang baik sangat penting bagi narapidana seperti klien KA. Dengan mengelola emosi secara efektif, mereka dapat mengurangi risiko perilaku destruktif dan meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan lapas. Laporan ini bertujuan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan dalam membantu klien KA mengelola emosinya secara lebih baik, serta mengevaluasi dampak intervensi tersebut terhadap kemampuan klien dalam menghadapi tekanan selama berada di lapas.

Melalui pendekatan yang tepat, pengelolaan emosi pada klien KA diharapkan dapat memberikan dampak positif, baik dalam hal peningkatan kualitas hidup selama di lapas maupun dalam mempersiapkan klien untuk kembali ke masyarakat dengan emosi yang lebih stabil dan terkelola dengan baik.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari praktikum institusi ini adalah agar mahasiswa mampu menguasai serta menerapkan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan pekerjaan sosial generalis, baik pada tingkat mikro maupun mezzo. Kompetensi tersebut mencakup seluruh tahapan dalam proses pertolongan sosial. Mulai dari engagement, di mana mahasiswa diharapkan dapat membangun hubungan awal yang baik dengan klien, kemudian melanjutkan ke tahapan asesmen untuk memahami masalah yang dihadapi secara mendalam. Setelah itu, mahasiswa dilatih untuk menyusun rencana intervensi yang tepat guna, melakukan intervensi yang terukur dan berbasis kebutuhan klien, serta melakukan evaluasi guna menilai efektivitas intervensi yang sudah dilakukan. Terakhir, mahasiswa juga dibekali kemampuan untuk melakukan terminasi secara profesional, yaitu menutup proses pertolongan dengan baik, dan jika diperlukan, melakukan rujukan ke layanan atau sumber daya lain yang sesuai.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum. Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
2. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
3. Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di Lembaga
4. Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.2.3 Manfaat

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
6. terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran Praktikum Institusi

1. Warga Binaan Pemasyarakatan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.

2. Orang yang memiliki hubungan sangat dekat terhadap kehidupan dan penanganan masalah Warga Binaan Pemasyarakatan, seperti keluarga dan wali pendamping WBP.
3. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan laporan praktikum institusi ini adalah:

- BAB I PENDAHULUAN** memuat tentang latar belakang praktikum institusi, tujuan dan manfaat praktikum institusi, sasaran, dan sistematika penulisan laporan.
- BAB II LANDASAN KONSEPTUAL** memuat tentang tujuan, teknik, keterampilan,, dan tipe-tipe kelompok dalam Case Work dan Group Work, Proses pekerjaan sosial dari engagement hingga terminasi dan rujukan, Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work, Tinjauan Konseptual yang terkait, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus
- BAB III KONTEKS PRAKTIKUM** memuat tentang gambaran umum institusi lokasi praktikum, program/layanan institusi, dan profil penerima manfaat.
- BAB IV PENANGANAN KASUS** memuat tentang proses dan hasil penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan
- BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM** memuat tentang gambaran integritas/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro dan mezzo, refleksi praktikan (dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial), keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya, dan tantangan praktikum institusi
- BAB VI SIMPULAN DAN SARAN** memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di institusi)

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*)

2.1.1.1 Tujuan Pekerjaan Sosial *Case Work*

Pekerjaan Sosial dengan individu (Social Casework) ditujukan untuk membantu individu secara pribadi untuk menyelesaikan masalah pribadi dan sosial, Social Casework dapat diarahkan untuk membantu klien menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka atau untuk mengubah tekanan sosial dan ekonomi tertentu yang berdampak buruk pada mereka. Social Casework disediakan oleh hampir setiap lembaga kesejahteraan sosial yang menawarkan layanan langsung kepada masyarakat. Social Casework mencakup berbagai macam kegiatan, seperti konseling remaja yang melarikan diri, membantu orang yang menganggur mendapatkan pelatihan atau pekerjaan, konseling seseorang yang ingin bunuh diri, menempatkan orang yang ingin bunuh diri, dan lain-lain. (Zastrow, 2017)

2.1.1.2 Teknik Pekerjaan Sosial Case Work

Naomil Brill (1993) menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani klien individu dan keluarga. Teknik-teknik tersebut adalah:

1. *Small Talk.*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan utama small talk adalah terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Biasanya small talk dimulai oleh pekerja sosial untuk membuka agar klien dapat berbicara.

2. *Ventilation.*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial untuk membawa ke permukaan perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang diperlukan, sehingga perasaan-perasaan dan sikap-

sikap tersebut dapat mengurangi masalah yang dihadapi klien. Pekerja sosial dituntut untuk dapat menyediakan kemudahan bagi klien dalam mengungkapkan emosinya secara terbuka. Tujuan ventilation adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena dapat menjadi penghalang bagi gerakan positif klien. Dengan membantu klien menyatakan perasaan-perasaannya, maka pekerja sosial akan lebih siap melaksanakan tindakan pemecahan masalah serta dapat memusatkan perhatiannya pada perubahan pada diri klien.

3. *Support.*

Teknik ini mengandung arti memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. Support harus didasarkan pada kenyataan dan pekerja sosial memberikan dukungan terhadap perilaku atau kegiatan-kegiatan positif dari klien. Pekerja sosial harus membantu klien apabila klien mengalami kegagalan dan sebaliknya lebih mendorong klien apabila berhasil.

4. *Reassurance.*

Teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang diperjuangkannya dapat dicapai pemecahannya dan klien mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. *Reassurance* harus dibuat realistis dan tidak dapat dilakukan terhadap kenyataan yang tidak benar. Pekerja sosial harus memberikan *reassurance* dalam waktu yang tepat dan memberikan kesempatan kepada klien untuk menyatakan perhatian dan kegagalannya secara wajar,

5. *Confrontation.*

Teknik ini digunakan pada saat klien menghadapi situasi sulit yang bertentangan dengan kenyataan. Pekerja sosial harus mengetahui bagaimana keadaan klien, mendinginkan perasaan-perasaan sakit sehingga klien dapat keluar dari situasi yang menyakitkan. *Confrontation* sering digunakan dalam kegiatan terapi dengan tujuan agar klien dapat menerima perilaku dan dapat menyadari sikap-sikap dan perasaan-perasaannya. Pekerja sosial dapat mengembangkan beberapa pandangannya yang dapat memberikan motivasi kepada klien untuk mengubah perilakunya.

6. *Conflict.*

Konflik merupakan tipe stress yang terjadi manakala klien termotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan dimana yang satu terpuaskan sementara kebutuhan yang lainnya tidak. Konflik merupakan bagian dari hidup dan tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan sehari-hari. Klien membutuhkan pengetahuan bagaimana mengatasinya apabila terjadi perbedaan perasaan yang cenderung meningkat. Pekerja sosial harus menyadari faktor-faktor emosi dan memberikan tempat untuk diungkapkan dan mempergunakan kekuatan-kekuatan untuk kompromi dan menerima pemecahan masalah untuk mencapai perubahan yang lebih baik.

7. *Manipulation.*

Teknik ini merupakan keterampilan pekerja sosial dalam mengelola kegiatan, orang-orang dan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah klien. Pekerja sosial harus memperhatikan : kebutuhan dan hak-hak klien untuk terikat dalam tindakan dan pengambilan keputusan; kemampuan klien untuk berpartisipasi; dan membedakan antara kegiatan-kegiatan untuk kepentingan pekerja sosial dengan kegiatan-kegiatan untuk kepentingan klien.

8. *Universalization.*

Teknik ini digunakan melalui penerapan pengalaman-pengalaman dan kekuatan-kekuatan manusia dengan situasi yang dihadapi oleh klien. Tujuan teknik ini adalah : memberikan pengaruh kepada klien yang mengalami situasi emosional yang berlebihan agar menyadari bahwa situasi yang sama juga dihadapi orang lain; menyumbang dan membandingkan pengetahuan tentang cara-cara pemecahannya kepada klien; dan memperkuat hal-hal lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi klien.

9. *Advice Giving and Counseling.*

Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau digambarkan dari pengetahuan professional. Keberhasilan teknik ini ditentukan oleh

kemampuan klien mempergunakannya dan kemampuan pekerja sosial membuat assessment yang valid.

10. *Activities and Programs.*

Teknik ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi klien melalui suatu sarana tertentu. Klien diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan tentang kesulitannya dan membawa keluar atau mengatasi secara langsung kebutuhan dan masalah tersebut pada tingkat nonverbal atau situasi permainan. Musik, tarian, permainan, drama, kerajinan tangan, merupakan media untuk menggambarkan kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi klien. Pekerja sosial harus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu memilih media terbaik untuk menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan dan situasi-situasi klien.

11. *Logical Discussion.*

Teknik ini digunakan untuk memberikan kemampuan berpikir dan bernalar, untuk memahami dan menilai fakta dari suatu masalah, untuk melihat kemungkinan alternative pemecahannya dan untuk mengantisipasi serta melihat konsekuensi-konsekuensi dalam mengevaluasi hasilnya

12. *Reward and Punishment.*

Reward diberikan untuk perilaku yang baik dan punishment (hukuman) diberikan untuk perilaku yang buruk. Teknik ini digunakan dengan tujuan mengubah perilaku klien dan pekerja sosial harus memiliki keterampilan khusus untuk mengetahui motif-motif perilaku dan metode penguatan (enforcement).

13. *Role Rehearsal and Demonstration.*

Teknik ini digunakan apabila cara-cara belajar perilaku baru diperlukan. Pekerja sosial dapat meningkatkan fungsi sosial klien melalui latihan penampilan peranan baik melalui diskusi atau permainan peranan ataupun kedua-duanya. Sebagai pengganti permaianan peranan, pekerja sosial dapat juga mendemonstrasikan bagaimana tindakan-tindakan tertentu dilakukan.

14. *Group Dynamics Exercise, Group Games, Literary and Audiovisual Materials.*

Teknik-teknik ini berupa latihan dinamika kelompok, permainan-permainan kelompok, kepustakaan sederhana dan penggunaan alat-alat audio visual. Penggunaan teknik ini dapat meningkatkan partisipasi klien dalam berbagai kegiatan dalam upaya pemecahan masalah. Pekerja sosial harus mengetahui kapan dan bagaimana menggunakan teknik-teknik ini.

15. *Andragogy.*

Teknik ini dilukiskan sebagai seni dan ilmu pengetahuan untuk membantu klien dewasa belajar. Melalui andragogy, pekerja sosial dapat meningkatkan keberfungsian sosial klien melalui pengungkapan kebutuhan, merumuskan tujuan dan merumuskan pengalaman belajar serta mengevaluasi program klien.

16. *Counciousness Raising.*

Teknik ini berhubungan dengan tugas membangunkan secara positif konsep diri klien yang berkaitan dengan lingkungan dan masyarakatnya. Pekerja sosial dapat menggunakan teknik ini dalam bekerja dengan kelompok klien yang mengalami depresi

2.1.1.3 Keterampilan Pekerjaan Sosial *Case Work*

Keterampilan-keterampilan dalam Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga sangat penting dalam proses intervensi yang efektif. Keterampilan yang harus dimiliki antara lain:

1. Kontak awal.

Tahap pertama yang melibatkan pertemuan awal antara pekerja sosial dengan individu atau keluarga yang membutuhkan bantuan. Di sini, penting untuk membangun hubungan kepercayaan. Keterampilan komunikasi yang digunakan dibagi 3 bagian, yaitu komunikasi tingkat dasar: attending, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik. Komunikasi tingkat menengah: empati dan probing. Komunikasi tingkat mahir: membantu klien menyampaikan “ceritanya”, membantu klien untuk “menantang” diri sendiri, empati tingkat mahir, self-disclosure/membuka diri pekerja sosial.

2. Asesmen

Menyusun instrumen asesmen, mind mapping, observasi, triangulasi, wawancara, penggunaan tools (genogram, ecomap, life roadmap, diagram venn, body mapping) Melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga dan menuliskan laporannya. Proses ini digunakan untuk memahami secara menyeluruh kondisi dan kebutuhan klien.

3. Negosiasi kontrak.

Setelah asesmen, pekerja sosial bersama klien merumuskan tujuan intervensi serta langkah-langkah yang perlu diambil. Ini termasuk kesepakatan tentang peran masing-masing pihak, komitmen waktu, dan metode intervensi.

4. Membentuk sistem kegiatan.

Mengembangkan rencana tindakan berdasarkan hasil asesmen dan kontrak kerja. Ini melibatkan identifikasi langkah-langkah spesifik yang akan diambil untuk mencapai tujuan, serta siapa yang akan terlibat dalam tiap langkah.

5. Memelihara dan mengoordinasikan sistem kegiatan.

Pekerja sosial memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam intervensi bekerja sesuai dengan peran yang sudah ditetapkan. Mereka juga mengkoordinasikan interaksi antara klien dengan berbagai sumber daya atau layanan yang mendukung proses intervensi.

6. Mempengaruhi/Intervensi.

Menggunakan berbagai teknik dan strategi untuk mendukung klien dalam menghadapi masalah mereka. Intervensi ini bisa berupa konseling, mediasi, ataupun bantuan dalam mengakses layanan sosial yang dibutuhkan klien.

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

2.1.2.1 Tujuan Pekerjaan Sosial *Group Work*

Pekerja sosial dengan kelompok menurut Dubois dan Miley dalam Andari (2020) pendekatan pekerjaan sosial dengan kelompok merupakan salah satu metode yang digunakan oleh pekerja sosial dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Pekerjaan sosial dengan kelompok adalah

salah satu metode pokok pekerjaan sosial yang bertujuan memberikan pelayanan kepada individu-individu melalui melalui kelompok. Adapun tujuan kelompok pada penerapan praktik pekerjaan sosial dengan kelompok ini antara lain:

1. Mereduksi anomie
2. Menampilkan peranan alternatif
3. Kontrol sosial

2.1.2.2 Tipe-Tipe Kelompok *Social Group Work*

Beberapa tipe-tipe kelompok menurut Charles Garvin (2011) antara lain:

1. *Social conversation Group* (kelompok percakapan)

Kelompok ini digunakan dengan tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Percakapan sosial sering menghilang dan cenderung berubah tanpa tujuan. dalam percakapan sosial tidak terdapat topik-topik yang teragenda secara formal. Jika topiknya dangkal, subyek pembicaraan mudah berubah. Individu-individu yang menjadi anggota kelompok ini mungkin memiliki tujuan-tujuan tersendiri, tetapi tujuan-tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda kelompok secara keseluruhan.

2. *Recreation Skill Group* (kelompok-kelompok rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak. Suasana rekreasi semacam ini dapat membantu membangun karakter anggota dan mencegah kenakalan terutama di kalangan remaja.

3. *Recreation Skill Group* (kelompok-kelompok rekreasi ketrampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu bersamaan memberikan pula kesenangan berbeda dengan kelompok-kelompok rekreasi, kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan. Praktikan menggunakan tipe kelompok *recreational group* untuk pelaksanaan intervensi *social group work* Melalui

pendekatan ini, klien KA diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sekaligus merasakan kesenangan melalui aktivitas yang terstruktur.

4. Educational Group (kelompok pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan - keterampilan yang lebih kompleks. pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.

5. Problem Solving And Decision Making Groups Group (Kelompok Pemecahan Masalah Dan Pengambilan Keputusan)

Kelompok ini bertujuan untuk merumuskan rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien. Dalam kelompok ini, baik pemberi maupun penerima pelayanan biasanya bergabung untuk bekerja sama. Bagi pemberi pelayanan, kelompok ini berfungsi untuk: mengembangkan rencana penyembuhan bagi klien, memutuskan cara terbaik mengalokasikan sumber daya, memperbaiki kualitas pelayanan yang diberikan kepada klien, serta merumuskan keputusan kebijakan bagi lembaga pelayanan. Selain itu, kelompok ini juga bertujuan untuk meningkatkan koordinasi antara lembaga-lembaga terkait, sehingga upaya pelayanan dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

6. Self Help Groups Group (Kelompok Bantu Diri)

Kelompok ini adalah kelompok kecil yang dibentuk secara sukarela dengan tujuan saling membantu (mutual aid) dan mencapai tujuan khusus. Kelompok ini biasanya terdiri dari individu-individu dengan latar belakang yang serupa (peers) yang berkumpul untuk saling mendukung dalam memenuhi kebutuhan bersama, mengatasi hambatan atau masalah yang memengaruhi kehidupan, serta berusaha membawa perubahan yang diinginkan oleh setiap anggotanya.

7. Socialization Groups (Kelompok Sosialisasi)

Kelompok ini bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok agar lebih diterima secara sosial. Kelompok ini berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, peningkatan rasa percaya diri (self-confidence), serta membantu anggotanya dalam merencanakan masa depan dengan lebih baik.

Melalui interaksi dalam kelompok, anggota diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang positif.

8. Therapeutic Groups (Kelompok Penyembuhan)

Kelompok ini bertujuan untuk membantu anggota mengeksplorasi masalah-masalah pribadi dan emosional mereka secara mendalam, serta mengembangkan satu atau lebih strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Kelompok ini umumnya terdiri dari individu-individu yang menghadapi tantangan emosional atau pribadi yang cukup berat. Melalui dukungan dan interaksi dalam kelompok, anggota diharapkan dapat menemukan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka dan memperoleh keterampilan untuk menghadapi masalah yang dihadapi.

9. Sensivity Groups (Kelompok Untuk Melatih Kepekaan)

Kelompok ini bertujuan untuk memperbaiki masalah kesadaran antarpribadi (interpersonal problems). Dalam kelompok ini, anggota didorong untuk meningkatkan pemahaman dan kepekaan terhadap perasaan serta kebutuhan orang lain, sehingga interaksi sosial dapat menjadi lebih harmonis. Melalui berbagai kegiatan dan diskusi, anggota belajar untuk mengenali dan menghargai perbedaan, memperbaiki komunikasi, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan orang-orang di sekitar mereka.

2.1.2.3 Teknik Pekerjaan Sosial *Group Work*

Teknik-teknik dalam metode social groupwork adalah sebagai berikut:

1. Teknik dalam tahap persiapan atau pra kelompok

Membentuk kelompok, merekrut anggota kelompok, seleksi anggota kelompok, melakukan sesi permulaan, mempersiapkan orangtua anggota yang belum dewasa, merumuskan tujuan kelompok, mempersiapkan anggota kelompok agar memperoleh banyak hal dari kelompok, dan mempersiapkan pemimpin kelompok.

2. Teknik dalam tahap memulai kelompok

Teknik perkenalan, teknik memfokuskan anggota kelompok, teknik, membangun kepercayaan, teknik menghadapi penolakan awal,

3. Teknik dalam tahap transisi

Teknik menghadapi anggota kelompok yang sulit dan teknik menghadapi konflik.

4. Teknik dalam tahap bekerja/pengubahan perilaku

Penanganan munculnya tema-tema, penanganan munculnya emosi intensid dari semua anggota secara simultan, penanganan mimpi, penanganan masalah kesadaran diri dengan proyeksi.

2.1.2.4 Tahapan-Tahapan dalam Group Work

1. Tahap Persiapan/Pra-Kelompok

Langkah pertama adalah menentukan tujuan kelompok. Langkah selanjutnya menyusun komposisi kelompok dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan masalah yang dihadapi. Anggota kelompok kemudian diberi informasi lengkap tentang kegiatan yang akan dilakukan, termasuk aturan yang harus diikuti dalam setiap sesi. Selain itu, persiapan juga mencakup penataan fisik dan sosial tempat pertemuan.

2. Tahap Awal

Pada tahap ini baik pemimpin kelompok maupun anggota biasanya merasa cemas. Pemimpin mungkin khawatir tentang apakah ia bisa memimpin kelompok dengan baik dan membangun kepercayaan. Anggota kelompok mungkin merasa khawatir akan penolakan, atau cemas karena harus berbagi cerita tentang diri mereka dengan orang baru. Pada tahap ini, penting untuk membangun kepercayaan. Hal ini bisa dilakukan dengan menetapkan aturan main dan membangun hubungan yang baik melalui sikap empati, rasa hormat, keterbukaan, dan ketulusan. Pemimpin kelompok juga perlu membantu anggota untuk saling berkomunikasi dengan baik dan mengatasi gangguan komunikasi yang bisa terjadi.

3. Tahap Transisi

Sebelum kelompok bisa mencapai hasil yang bermanfaat, biasanya kelompok tersebut akan melalui masa transisi yang sulit. Pada tahap ini, anggota kelompok harus belajar untuk mengenal satu sama lain, menerima, dan mengatasi kecemasan, penolakan, serta konflik yang mungkin muncul. Ini adalah tahap adaptasi bagi semua anggota kelompok.

4. Tahap Perubahan Perilaku

Pada tahap ini, anggota kelompok mulai aktif bekerja dan mengeksplorasi tema-tema yang ingin mereka pelajari lebih dalam. Mereka lebih siap untuk mengidentifikasi tujuan pribadi dan merasa bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Anggota juga telah membangun komunitas yang saling percaya dan saling menghargai, yang memungkinkan mereka untuk menggali diri mereka secara lebih mendalam.

5. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas proses kelompok dan seberapa jauh tujuan telah tercapai. Evaluasi juga dilakukan untuk membantu kelompok memahami apa yang telah berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki.

6. Tahap Pengakhiran

Tahap ini sangat penting karena menentukan dampak jangka panjang dari kelompok. Pengakhiran atau terminasi memungkinkan anggota kelompok untuk menerapkan pelajaran yang didapat dalam situasi kehidupan lainnya. Jika pengakhiran dilakukan dengan baik, anggota kelompok akan mengenang pengalaman kelompok dengan perasaan positif dan siap untuk mengikuti kelompok lain jika diperlukan di masa depan.

2.1.2.5 Keterampilan Pekerjaan Sosial *Group Work*

1. Membentuk hubungan yang bertujuan. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam menilai taraf perkembangan kelompok agar dapat menentukan bagaimana taraf perkembangan kelompok, apa kebutuhan kelompok, dan seberapa cepat kelompok diharapkan bergerak. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu kelompok untuk mengungkapkan gagasan, menentukan tujuan, memahami dengan jelas sasaran yg bersifat segera dan mempelajari potensi dan keterbatasan kelompok.
2. Melakukan analisis situasi kelompok. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil didalam memperoleh penerimaan dari kelompok dan mendekatkan (menghubungkan) dirinya sendiri dengan kelompok atas dasar hubungan

profesional positif. Pekerja Sosial kelompok harus terampil dalam membantu individu-individu didalam kelompok untuk saling menerima satu dengan lainnya dan menggabungkan dirinya dengan kelompok mencapai tujuan bersama.

3. Berpartisipasi dengan kelompok. Pekerja Sosial kelompok harus terampil dalam hal menentukan, menafsirkan, melakukan dan mengubah peranannya dengan kelompok. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu anggota kelompok untuk berpartisipasi, menemukan kepemimpinan diantara mereka sendiri dan memikul tanggung jawab atas kegiatan mereka sendiri.
4. Menghadapi perasaan kelompok. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal mengendalikan perasaannya sendiri tentang kelompok dan harus mempelajari setiap situasi baru secara obyektif (jangan terbawa perasaannya sendiri). Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu kelompok untuk menyalurkan perasaan mereka sendiri, baik yg bersifat positif maupun negatif (ketidakenakan, ketidaksenangan, dan sebagainya).
5. Mengembangkan program. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membimbing kelompok untuk berpikir agar minat dan kebutuhan dari anggota kelompok dapat diungkapkan dan dipahami. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu kelompok untuk mengembangkan program yang mereka inginkan sbg alat/cara untuk memenuhi kebutuhan mereka.
6. Menggunakan sumber-sumber dari badan sosial dan Masyarakat. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal menemukan dan menentukan serta memberitahukan kepada kelompok tempat-tempat yang merupakan sumber-sumber yang bersifat memberikan pertolongan dan yang dapat digunakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan program. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu individu-individu tertentu yang menjadi anggota kelompok untuk memperoleh dan menggunakan pelayanan-pelayanan khusus dengan cara melakukan rujukan apabila individu-individu tersebut mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi di dalam kelompok

7. Melakukan evaluasi. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membuat catatan tentang proses-proses perkembangan yang berlangsung selama Pekerja Sosial bekerja dengan kelompok. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal menggunakan catatan-catatan yang dibuatnya dan dalam hal membantu kelompok untuk meninjau kembali pengalaman-pengalaman kelompok sebagai alat atau cara untuk upaya-upaya perbaikan.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 *Engagement*

Menurut Dwi Heru, (2021:182-186) “*Engagement* adalah tahap awal dalam interaksi antara pekerja sosial dan individu yang mencari bantuan.” Pada tahap ini, klien dan pekerja sosial pertama kali bertemu. Pekerja sosial membangun relasi pertolongan agar klien mempunyai kepercayaan akan diri dan kompetensi pekerja sosial. Setelah membangun relasi pertolongan, pekerja sosial melakukan wawancara untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan klien, masalah, dan lingkungan sosialnya. Di tahap ini mulai terjadi keterlibatan pekerja sosial dalam diri, situasi, dan masalah klien. Pekerja sosial menciptakan komunikasi dan merumuskan hipotesa-hipotesa pendahuluan mengenai permasalahan klien.

Pekerja sosial berorientasi pada dirinya sendiri dan mulai menjalin hubungan dengan klien melalui komunikasi yang efektif pada tahap *engagement*. Pekerja sosial juga menciptakan iklim kondusif agar klien merasa nyaman untuk mencurahkan perasaan dan menginformasikan masalahnya. Pada akhir tahap *engagement*, pekerja sosial dan klien sepakat tentang pendekatan yang akan dilakukan dalam penyelesaian masalah klien.

Setelah melakukan *engagement*, dibutuhkan pembuatan *contract* antara pekerja sosial dan klien. *Contract* ini mencakup kesepakatan mengenai tujuan kerja sama, metode dan prosedur yang akan dilakukan, serta peran dan tugas masing-masing pihak. *Contract* ini membantu dalam mencapai tujuan pemecahan masalah dengan memperjelas harapan-harapan dan tanggung jawab masing-masing pihak. Tahap ini merupakan tahanan penting yang harus dilakukan oleh seorang pekerja sosial.

2.2.2 Asesmen

Assesmen merupakan penilaian atau penafsiran terhadap situasi dan orang-orang yang terlibat di dalamnya (Dwi Heru, 2021:188-191). Assessment mempunyai 2 (dua) tujuan, yaitu membantu mendefinisikan masalah, dan membantu sumber-sumber yang berhubungan dengan kesegalanya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pekerja sosial pada tahap assessment adalah pengumpulan data, pengecekan data, analisa data, dan penarikan kesimpulan.

Asemen adalah hasil dari proses mengumpulkan, memahami, dan merumuskan masalah. Ini adalah kegiatan yang terus-menerus dilakukan seiring dengan proses bantuan itu sendiri yang digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan keputusan yang nantinya akan dikomunikasikan dengan pihak yang dibutuhkan dan terkait. Dalam rangka asesmen ini pekerja sosial dapat mempergunakan teknik-teknik wawancara, observasi, dan teknik pengumpulan data lainnya yang dianggap tepat.

2.2.3 Rencana Intervensi

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan. Rencana intervensi disusun berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan. Rencana intervensi dibuat berdasarkan kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien. Rencana intervensi dibuat untuk dilaksanakan secara bersama-sama antara pekerja sosial dan klien.

2.2.4 Intervensi

Tahap berikutnya setelah merencanakan intervensi yaitu pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien atau intervensi. Intervensi merupakan proses di mana klien dan pekerja sosial mengikuti rencana untuk mencapai tujuan mereka. Intervensi pekerjaan sosial dapat melibatkan hampir semua sistem dalam seting apa pun. Intervensi yang dilakukan oleh praktikan menggunakan berbagai tahapan diantaranya adalah tahap pemberian motivasi, pemberian kemampuan, pemberian kesempatan dan tahap memobilisasi sistem sumber yang dapat diakses oleh klien.

2.2.5 Evaluasi

Evaluasi dalam pekerjaan sosial adalah proses penting untuk menilai kesalahan dan keberhasilan baik dari sisi pekerja sosial maupun klien. Pekerja sosial bertanggung jawab menciptakan lingkungan di mana prosedur dan hasil intervensi dapat dievaluasi secara terbuka. Melalui evaluasi, pekerja sosial dan klien dapat meninjau kembali dampak dari tindakan yang dilakukan, baik dalam mencapai tujuan akhir maupun tujuan sementara. Evaluasi membantu menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalan suatu intervensi. Dengan evaluasi, pekerja sosial dapat memantau faktor-faktor yang mendukung keberhasilan atau penyebab kegagalan intervensi.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan

Terminasi dalam pekerjaan sosial adalah proses penting yang terjadi ketika tujuan intervensi telah tercapai atau ketika layanan tidak lagi diperlukan. Proses ini melibatkan pemutusan hubungan antara pekerja sosial dan klien, yang dapat menjadi momen emosional bagi klien karena mereka mungkin merasa kehilangan dukungan yang selama ini membantu mereka. Namun, partisipasi aktif klien dalam terminasi sangat penting karena membantu mereka membangun rasa percaya diri dan mengembangkan kemampuan untuk berelasi dengan orang lain di masa depan. Proses ini memberikan kesempatan bagi klien untuk memahami bahwa pertolongan yang mereka terima adalah bagian dari perjalanan menuju pertumbuhan pribadi, dan bahwa mereka kini telah memiliki keterampilan yang cukup untuk menghadapi tantangan tanpa bantuan langsung. Bagi pekerja sosial, terminasi bukan hanya tentang mengakhiri hubungan, tetapi juga memastikan bahwa klien mampu mempertahankan perubahan positif yang telah dicapai selama intervensi. Dengan demikian, klien diharapkan tidak kembali ke pola perilaku lama yang mungkin merugikan mereka. Pekerja sosial juga perlu mempertimbangkan berbagai faktor, seperti permintaan klien untuk mengakhiri pertolongan atau adanya alasan eksternal yang menyebabkan terminasi, termasuk referal atau rujukan ke layanan lain. Pemutusan hubungan ini harus dilakukan oleh pekerja sosial dengan klien.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work

Peran-peran pekerja sosial Menurut Ashman, Kirk Karen (118) yaitu:

1. Konselor.

Seseorang yang membimbing klien dan membantu mereka dalam perubahan terencana atau proses pemecahan masalah. Contoh: bantuan yang diberikan kepada remaja bermasalah dalam mengambil keputusan menjalin pertemanan dan melakukan aktivitas seksual dengan mengidentifikasi alternatif dan mengevaluasi potensi yang dimiliki.

2. Edukator/pendidik.

Seseorang yang memberikan informasi dan mengajarkan keterampilan kepada orang lain Yessian & Broskowski (1983). Sebagai contoh: Pekerja sosial mengajarkan kepada orangtua mengenai keterampilan pengasuhan anak

3. Broker.

Orang yang menghubungkan sistem klien kepada sistem sumber yang dibutuhkan Connaway & Gentry (1988). Sebagai contoh Pekerja sosial merujuk klien yang membutuhkan kepada pusat rehabilitasi penyalahgunaan napza

4. Manajer kasus.

Seorang praktisi yang mengkoordinasikan layanan yang dibutuhkan dan yang disediakan oleh lembaga atau organisasi.

5. Mobilisator.

Seseorang yang mengidentifikasi dan mengumpulkan anggota masyarakat dan sumber daya untuk mengidentifikasi “kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi” dan “memberikan perubahan yang lebih baik bagi masyarakat mereka” Halley, Kopp, & Austin (1998). Misalnya, seorang praktisi dapat mendorong warga masyarakat untuk bersatu dan memulai program pendidikan narkoba bagi anak-anak warga.

6. Mediator.

Seseorang yang menyelesaikan adu argumen atau ketidaksetujuan di antara individu, keluarga, kelompok, organisasi, atau sistem masyarakat yang berkonflik Yessian & Broskowski (1983).

7. Negosiator.

Seseorang yang bertindak sebagai perantara untuk menyelesaikan perselisihan, tetapi jelas memihak salah satu pihak yang terlibat. Misalnya, seorang pekerja sosial di bidang kesejahteraan publik dapat bertindak atas nama kliennya untuk menegosiasikan manfaat yang lebih baik bagi mereka.

8. Fasilitator.

Seseorang yang memfasilitasi dan memandu pengalaman kelompok.

9. Advokat

Seseorang yang berbicara atas nama klien untuk mempromosikan perlakuan yang adil dan setara atau mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan.

2.4 Tinjauan Konseptual Terkait dengan Pengelolaan Emosi

2.4.1 Definisi Pengelolaan Emosi

Daniel Goleman dalam Parnawi (2021) mengartikan emosi sebagai kegiatan maupun pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis serta psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Gross dalam Indah et al., (2020) mengatakan “kemampuan mengelola emosi adalah suatu proses individu dalam membentuk emosi dan mengetahui bagaimana mengekspresikannya”.

Kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan individu dalam menangani perasaan yang mereka rasakan dalam membentuk emosi dan mengetahui bagaimana mengekspresikan emosinya pada situasi dan kondisi tertentu. Seseorang yang mampu mengelola emosinya, bisa mengontrol emosinya pada saat dan waktu yang tepat. Bila seorang mempunyai emosi yang stabil, maka ia mampu menyesuaikan diri terhadap suatu yang diinginkan dengan fakta yang ada, sehingga dapat menghadapi masalah yang dihadapinya dengan tenang. Bagi individu yang tidak mengendalikan emosinya ketika menghadapi suatu permasalahan, maka individu tersebut dikatakan belum mampu mengelola emosinya dengan baik. Namun demikian, tidak semua individu

dapat mengendalikan emosinya dengan baik. hal tersebut terjadi karena adanya hambatan yang mereka miliki dalam mengendalikan emosi mereka tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengontrol dan mengendalikan berbagai emosi meliputi emosi negatif maupun emosi positif yang muncul dalam diri, mampu mengelola dan menguasai diri sendiri serta mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain.

2.4.2 Bentuk-Bentuk Emosi

Menurut Daniel Goleman Parnawi (2021) bentuk-bentuk emosi sebagai berikut:

1. Amarah, di dalamnya meliputi beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit.
2. Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi.
3. Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, sedih, waspada, tidak tenang, panik, dan pobia.
4. Kenikmatan, di dalamnya meliputi bahagia, gembira, riang, senang, terhibur, bangga, takjub, girang.
5. Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
6. Terkejut, di dalamnya meliputi takjub, dan terpana.
7. Jengkel, di dalamnya meliputi hina, benci, tidak suka.
8. Malu, meliputi rasa bersalah, kesal hati, menyesal.

2.4.3 Strategi Pengelolaan Emosi

Strategi-strategi yang dapat dilakukan dalam mengelola emosi emosi :

1. *Reappraisal*.

Varian dari strategi yang terjadi sebelum kemunculan respons, strategi pengelolaan emosi yang melibatkan perubahan cara seseorang memandang atau menafsirkan situasi yang menimbulkan emosi untuk mengurangi dampak emosionalnya. Alih-alih bereaksi langsung terhadap situasi yang memicu emosi,

seseorang akan mencoba melihat situasi tersebut dari sudut pandang yang berbeda atau lebih positif. Misalnya, menganggap situasi yang menegangkan sebagai tantangan daripada ancaman.

2. *Distraction*

varian dari strategi berbasis antaseden di mana individu mengalihkan perhatian dari elemen-elemen emosional dari situasi tersebut untuk mengurangi intensitas emosinya.

3. *Suppression*.

Modulasi respons kognitif, fisiologis, atau perilaku terhadap suatu stimulus afektif Menurut Gross & Thompson (2007). di mana individu menekan ekspresi emosional secara langsung, seperti menahan marah atau tidak menunjukkan kegelisahan daripada ancaman.

4. *Mindfulness*.

Melibatkan pemberian atensi penuh terhadap pengalaman yang sedang berlangsung, baik itu pikiran, sensasi tubuh, maupun emosi, tanpa berusaha mengubah atau menolak pengalaman tersebut. Mindfulness mengajarkan individu untuk menerima (acceptance) setiap pengalaman yang muncul pada saat ini (“here-and-now”) dengan sikap netral, tanpa memberikan reaksi emosional yang berlebihan atau impulsif.

2.4.4 Definisi Regulasi Diri

Menurut Zimmerman (2000) regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri. Regulasi diri merupakan proses seseorang mengaktifkan dan memelihara pikiran, perasaan, dan tindakannya untuk mencapai tujuan personal. Menurut Bandura (2005), regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang untuk mencapai tujuan sebagai bukti peningkatan. Penelitian DeWall et al. (2007) menunjukkan bahwa efektivitas regulasi diri berpengaruh pada perilaku, di mana regulasi diri yang rendah dapat memicu sikap agresi, sementara regulasi diri yang baik memungkinkan individu untuk mengendalikan diri secara lebih efektif. Dalam konteks narapidana,

regulasi diri yang baik sangat penting untuk menyadari dan mengendalikan sikap serta perilaku, sehingga memfasilitasi reintegrasi ke masyarakat.

Kesimpulan dari pengertian regulasi diri menurut para ahli di atas adalah bahwa regulasi diri merupakan kemampuan individu untuk mengontrol perilaku, pikiran, dan emosinya dalam rangka mencapai tujuan personal.

2.4.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Diri

Menurut Bandura dalam Feist (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri terbagi menjadi dua yaitu:

1. Faktor Internal.

1.1 Observasi Diri. Sebuah proses bagaimana cara individu harus mampu memonitoring performasinya, walaupun tidak sempurna karena seseorang cenderung untuk menilai beberapa tingkah laku yang dilakukannya dan mengabaikan tingkah laku orang lain. Observasi diri dasar yang kuat untuk dapat meregulasikan diri.

1.2 Proses Evaluasi. Sebuah cara yang dapat meregulasikan perilaku melalui proses mediasi kognitif. Proses penilaian tidak hanya mampu untuk menyadari diri secara reflektif, tetapi juga melihat seberapa berharga tindakan berdasarkan tujuan yang telah dibuat untuk diri sendiri. Proses penilainya bergantung pada standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar dari perilaku orang lain, memberikan performa rujukan, pemberian nilai pada kegiatan, dan atribusi terhadap performa.

1.3 Reaksi Diri. Reaksi diri merupakan proses individu yang dapat berespon secara positif maupun negatif terhadap perilaku mereka tergantung pada bagaimana perilaku tersebut memenuhi standar personal mereka. Manusia menciptakan insentif untuk tindakan mereka melalui penguatan diri atau pengendalian diri. Penguatan diri tidak tergantung dari fakta bahwa hal tersebut dapat langsung mengikuti suatu respons, tetapi sebagian besar bergantung pada penggunaan kemampuan kognitif kita untuk memediasi konsekuensi dari perilaku kita. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk menilai dan merefleksikan tindakan mereka, serta memperbaiki atau menguatkan perilaku di masa mendatang sesuai dengan tujuan dan nilai pribadi.

2. Faktor Eksternal

2.1 Lingkungan. Faktor lingkungan adalah salah satu peranan penting dalam mempengaruhi regulasi diri dengan pengaruh personal, yang mana untuk membentuk standar individu untuk evaluasi.

2.2 Penguatan. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi regulasi diri ialah penguatan. Dukungan dari lingkungan dalam bentuk sumbangan materi atau pujian dari orang lain juga di perlukan.

2.4.6 Hubungan Regulasi Diri dengan Pengelolaan Emosi

Hubungan antara regulasi diri dan pengelolaan emosi dapat dijelaskan seperti yang didefinisikan oleh Bandura (2005), regulasi diri adalah kemampuan individu untuk mengatur tingkah laku mereka agar dapat mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pengelolaan emosi, regulasi diri berperan dalam membantu individu mengendalikan bagaimana mereka merespon emosinya, baik emosi positif maupun negatif. Gross dalam Indah et al., (2020) menyebutkan bahwa pengelolaan emosi melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi secara sadar, yang merupakan salah satu aspek penting dari regulasi diri.

Pengelolaan emosi mencakup kemampuan untuk mengenali emosi, menilai intensitasnya, dan kemudian memilih cara yang tepat untuk mengekspresikannya. Seseorang yang memiliki regulasi diri yang tinggi mampu menjalani proses ini dengan lebih baik, karena mereka memiliki alat kontrol internal yang kuat untuk menyesuaikan respons emosional mereka. Misalnya, seseorang dengan regulasi diri yang baik akan mampu mengelola amarah dalam situasi yang penuh tekanan, alih-alih bereaksi secara berlebihan atau agresif. Penguasaan emosi ini juga membantu individu dalam menjaga hubungan interpersonal yang sehat dan harmonis. Kesimpulannya, regulasi diri dan pengelolaan emosi saling terkait erat. Regulasi diri yang baik memungkinkan individu untuk mengelola emosi dengan lebih efektif, sehingga mereka dapat mengontrol dan mengekspresikan emosi secara tepat, serta menghadapi berbagai situasi dengan lebih tenang dan bijaksana. Kemampuan ini juga membantu individu membuat keputusan yang lebih rasional.

2.5 Tinjauan Konseptual Terkait Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

2.5.1 Definisi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, narapidana yaitu orang yang telah dijatuhi pidana penjara untuk jangka waktu tertentu, seumur hidup, atau hukuman mati yang sedang menunggu eksekusi putusan, dan saat ini sedang menjalani proses pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan. Istilah “Warga Binaan Pemasyarakatan” mencakup narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan.

1. Narapidana adalah orang yang sedang menjalani masa hukuman penjara di suatu Lembaga Pemasyarakatan.
2. Anak Didik Pemasyarakatan terdiri dari:
 - 2.1 Anak Pidana, yaitu individu di bawah usia 18 tahun yang menjalani hukuman di Lapas berdasarkan putusan pengadilan.
 - 2.2 Anak Negara, yaitu individu di bawah usia 18 tahun yang Berdasarkan putusan pengadilan diserahkan kepada negara untuk dididik dan ditempatkan di Lapas.
 - 2.3 Anak Sipil, yaitu individu di bawah usia 18 tahun yang atas permintaan orang tua atau walinya, mendapat penetapan pengadilan untuk dididik di Lembaga Pemasyarakatan sampai usia 18 tahun.
3. Klien Pemasyarakatan, atau yang dikenal sebagai klien, mengacu pada individu yang sedang dipantau dan dibimbing oleh Badan Pembinaan Pemasyarakatan (Bapas).

2.5.2 Hak-Hak Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Berdasarkan Pasal 7 dan 9 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 menyebutkan bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan memiliki hak sebagai berikut:

1. Menjalankan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya;
2. Mendapatkan perawatan, baik jasmani maupun rohani;
3. Mendapatkan pendidikan, pengajaran, dan kegiatan rekreasi serta kesempatan mengembangkan potensi;

4. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak sesuai dengan kebutuhan gizi;
5. Mendapatkan layanan informasi;
6. Mendapatkan penyuluhan hukum dan bantuan hukum;
7. Menyampaikan pengaduan dan/atau keluhan;
8. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa yang tidak dilarang;
9. Mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan dilindungi dari penyiksaan, eksploitasi, dan segala tindakan yang membahayakan fisik dan mental;
10. Mendapatkan layanan sosial; dan
11. Menerima atau menolak kunjungan keluarga, advokat, dan pendamping.

Selain hak-hak yang disebutkan sebelumnya, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang telah memenuhi syarat tertentu berhak mendapatkan remisi, asimilasi, cuti untuk mengunjungi atau dikunjungi keluarga, cuti bersyarat, cuti menjelang bebas, pebebasan bersyarat, serta hak lainnya yang diterapkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Syarat-syarat tersebut berlaku apabila WBP tersebut menunjukkan perilaku yang baik, aktif mengikuti program pembinaan, dan mengurangi risiko perilaku yang tidak diinginkan. Narapidana yang akan mendapatkan cuti menjelang bebas atau pebebasan bersyarat harus menjalani masa pidana minimal $\frac{2}{3}$ dengan ketentuan syarat pidana tersebut tidak kurang 9 bulan. Namun, ketentuan ini tidak berlaku bagi narapidana yang dijatuhi pidana penjara seumur hidup atau terpidana mati.

2.5.3 Kewajiban Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Warga Binaan Pemasyarakatan juga memiliki kewajiban sebagaimana diatur dalam Pasal 11 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022, yaitu:

1. Menaati peraturan tata tertib;
2. Mengikuti secara tertib program Pembinaan;
3. Memelihara perikehidupan yang bersih, aman, tertib, dan damai; dan
4. Menghormati hak asasi setiap orang di lingkungannya.

5. Wajib bekerja dengan mempertimbangkan kondisi kesehatan.

2.5.4 Tahap Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Pola pembinaan dalam Lembaga Pemasyarakatan, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) menjelaskan tentang 3 (tiga) tahap pembinaan narapidana, yaitu:

1. Tahap awal.

Pembinaan tahap awal dilaksanakan di Lapas. Bagi narapidana dimulai sejak yang bersangkutan berstatus sebagai narapidana sampai dengan $\frac{1}{3}$ (satu per tiga) masa pidana. Pada tahap ini narapidana melaksanakan orientasi dan pembinaan kepribadian.

2. Tahap lanjutan pembinaan.

Tahap lanjutan dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan, meliputi tahap pertama dan tahap lanjutan kedua. Tahap lanjutan pertama, sejak berakhirnya pembinaan tahap awal sampai dengan $\frac{1}{2}$ (satu per dua) dari masa pidana. Tahap lanjutan kedua, sejak berakhirnya pembinaan tahap lanjutan pertama sampai $\frac{2}{3}$ (dua per tiga masa pidana). Pada tahap ini narapidana melaksanakan pembinaan kepribadian lanjutan dan pembinaan kemandirian.

3. Tahap akhir.

Pembinaan ditahap akhir dilaksanakan sejak berakhirnya tahap lanjutan sampai dengan berakhirnya masa pidana dari narapidana yang bersangkutan. Pembinaan tahap akhir meliputi perencanaan program integrasi dan pengakhiran pelaksanaan pembinaan tahap akhir.

2.6 Regulasi Yang Mendukung Penanganan Kasus

Regulasi yang mendukung penanganan kasus klien KA didasarkan pada Undang-Undang No. 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, yang memiliki beberapa fungsi utama, termasuk pelayanan, pembinaan, pembimbingan kemasyarakatan, perawatan, pengamanan, dan pengamatan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Dalam konteks klien KA, Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) bertugas menjalankan

fungsi pembinaan dan pengamanan, dengan tujuan utama membantu WBP memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana.

Sesuai dengan UU tersebut, Sistem pemasyarakatan bertujuan untuk melindungi hak-hak klien KA sebagai WBP, sekaligus mendorong peningkatan kualitas kepribadian dan kemandirian agar ia menyadari kesalahan, memperbaiki perilaku, dan siap berintegrasi kembali ke masyarakat. Dengan pendekatan ini, klien KA diharapkan mampu menjalani kehidupan sebagai warga yang taat hukum dan bertanggung jawab, serta aktif berperan dalam pembangunan. Selain itu, regulasi ini juga memberikan perlindungan kepada masyarakat dengan mencegah pengulangan tindak pidana melalui program pembinaan.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta atau yang lebih dikenal dengan nama Lapas Wirogunan merupakan Satuan Kerja Unit Pelaksana Teknis di Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Lembaga pemasyarakatan atau yang dikenal dengan Lapas merupakan tempat melakukan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan dengan tujuan supaya warga binaan pemasyarakatan dapat menyadari kesalahannya dan memperbaiki diri sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta mempunyai tugas pokok yaitu pengamanan dan pembimbingan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan, sehingga hal ini tidak dapat lepas dari ancaman gangguan keamanan yang dapat terjadi dari dalam maupun ancaman yang berasal dari lingkungan luar Lapas.

Lapas Kelas IIA Yogyakarta terletak di Jl. Tamansiswa N0. 06 Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kabupaten Kota Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bangunan ini berdiri di area tanah seluas kurang lebih 3,8 ha yang sebelum direnovasi terdiri dari tiga bangunan utama untuk kantor, serta terdiri dari delapan blok sel untuk laki-laki. Lapas Kelas IIA Yogyakarta mempunyai kapasitas daya tampung sebanyak 470 orang. Bangunan lapas merupakan cagar budaya, yang didirikan pada tahun 1910-1915 oleh kolonial Belanda.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta yang dikenal dengan sebutan Lapas Wirogunan merupakan salah satu penjara yang dibangun pemerintah kolonial Belanda dalam rangka menampung orang hukuman pada masa lalu. Bangunan-bangunan yang berada di dalam penjara berfungsi sebagai barak-barak kerja yang diperuntukan bagi para tahanan. Orang-orang hukuman yang ada dikenakan hukuman kerja seperti penyamakan kulit, pembuatan sepatu maupun kerja paksa lainnya. *Gevangenis Enhuis Van Bevaring* merupakan nama pertama Lapas Kelas IIA Yogyakarta di era kolonial Belanda. Keberadaan institusi ini merupakan kelanjutan

dengan berlakunya “*Wetboek Van Strafrecht Voor de Inlanders Nederlandsch Indie*” (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana untuk orang-orang pribumi di Hindia Belanda), yang berlaku sejak tanggal 1 Januari 1873 dan ditetapkan dengan ordonansi pada tanggal 06 Mei 1872.



Gambar 3.1: Bangunan Lapas Kelas II A Yogyakarta
Sumber: Profil Lapas Kelas II A Yogyakarta

Belum ada dokumen otentik yang menunjukkan kapan berdirinya Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Keberadaannya diperkirakan antara tahun 1910 sampai 1915. Sepanjang keberadaannya, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta telah beberapa kali berganti nama, baik sejak jaman Kolonial Belanda hingga setelah Kemerdekaan Republik Indonesia dengan urutan sebagai berikut:

1. *Gevangenis En Huis Van Bevaring*
2. Penjara Belanda
3. Kepenjaraan DIY
4. Kantor Direktorat Tuna Warga
5. Lapas Kelas I Yogyakarta
6. Lapas Kelas IIA Yogyakarta

Nama Lapas Kelas IIA Yogyakarta sebagai identitas terakhir lembaga ini didasarkan pada Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia nomor M.01-PR.07.03 tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan.

Lapas Wirogunan telah mengalami revitalisasi signifikan pada awal 2022 di bawah kepemimpinan Kepala Lapas Soleh Joko Sutopo. Revitalisasi ini mencakup pembaharuan fasad bangunan heritage yang mencerminkan kondisi awal bangunan dari era kolonial Belanda. Perubahan tersebut termasuk transformasi ruang kosong berpagar di bagian depan menjadi ruang publik yang lebih ramah dan terbuka bagi masyarakat umum. Upaya ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kegiatan pemasyarakatan. Berikut adalah beberapa upaya revitalisasi dan fasilitas unggulan yang ada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta:

1. Wahana Edukasi Pemasyarakatan
2. Relief
3. Pintu Utama Lama
4. Ruang Memorabilia
5. Assessment Center Narapidana
6. Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)
7. Bakpia Mbah Wiro 378
8. Jathilan Turangga Mudha Wiragunan
9. Madrasah Al-Quran Al-Fajar

3.2 Lingkup/Jangkauan Kerja

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan terbesar dan tertua di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Lembaga ini memiliki jangkauan kerja yang cukup luas mencakup seluruh wilayah hukum di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administratif, wilayah hukum Provinsi DIY terdiri dari lima kabupaten dan kota, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo, serta Kabupaten Gunungkidul. Dengan wilayah kerja yang luas tersebut, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas pemasyarakatan, termasuk

pembinaan, pengawasan, serta rehabilitasi narapidana di seluruh kabupaten dan kota tersebut.

3.3 Visi, Misi, dan Tujuan

1. Visi

Mengedepankan Lembaga Pemasyarakatan yang bersih, kondusif, tertib dan transparan dengan dukungan petugas yang berintegritas dan berkompeten dalam pembinaan WBP.

2. Misi

2.1 Mewujudkan tertib pelaksanaan tupoksi Pemasyarakatan secara konsisten dengan mengedepankan penghormatan terhadap hukum dan HAM serta transparansi publik.

2.2 Membangun kerja sama dengan mengoptimalkan keterlibatan stake holder dan masyarakat dalam upaya pembinaan WBP.

2.3 Mendayagunakan potensi sumber daya manusia petugas dengan kemampuan penguasaan tugas yang tinggi dan inovatif serta berakhlak mulia.

3. Tujuan

3.1 Membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

3.2 Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara dan Cabang Rumah Tahanan Negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.

3.3 Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan / para pihak berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan.

3.4 Struktur Organisasi

Struktur lembaga pada Lapas Kelas II A Yogyakarta sebagai berikut:

bidang keamanan dan tata tertib. Seksi minkamtib di bantu oleh sub seksi administrasi pelaporan.

5. Kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan. Tugas dari Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan adalah melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap narapidanan atau anak didik pemasarakatan, melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban, melakukan pemeliharaan dan penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidanan dan anak didik pemasarakatan. melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan, dan membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan.
6. Sub Bagian Tata Usaha Lembaga Pemasarakatan. Tugasnya mencakup urusan kepegawaian, seperti pengelolaan data dan kebutuhan pegawai, serta urusan keuangan yang mencakup anggaran dan pengeluaran lembaga. Selain itu, sub bagian ini juga bertanggung jawab atas urusan umum yang meliputi pengelolaan surat-menyurat, perlengkapan, dan kebutuhan rumah tangga lembaga. Dengan adanya pengelolaan yang baik di bidang ini, operasional lembaga dapat berjalan lancar dan tertata secara efisien. Hal ini mendukung kinerja lembaga secara keseluruhan.

3.5 Sumber Daya Manusia di Lapas Kelas IIA Yogyakarta

Sumber Daya Manusia merupakan kemampuan daya pikir dan daya fisik yang dimiliki seorang individu, yang perilakunya dipengaruhi oleh faktor keturunan maupun lingkungan. SDM bekerja karena termotivasi oleh keinginannya untuk memenuhi kepuasannya, baik secara pribadi maupun profesional. Dalam berbagai jenis organisasi, baik lembaga pemerintah, non-pemerintah, maupun perusahaan bisnis, SDM merupakan aset yang sangat berharga. Keberadaan SDM yang berkualitas tidak hanya memastikan kelangsungan operasional, tetapi juga mendukung pertumbuhan organisasi secara berkelanjutan. Begitu pula di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta, SDM yang memiliki kapabilitas dan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan organisasi memegang peranan penting dalam mencapai tujuan lembaga tersebut. Berikut adalah daftar SDM yang tersedia di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta berdasarkan jabatan.

Matrik 3.1: Jumlah Pegawai Lapas Kelas IIA Yogyakarta Berdasarkan Jabatan

No	Jabatan	Jumlah
PNS Berdasarkan Jabatan		
1	Struktural	14
2	Fungsional Tertentu	17
3	Fungsional Umum	89
4	Dokter	2
5	Perawat	7
6	Apoteker	1
TOTAL PEGAWAI		130

Sumber: Profil Lapas Kelas IIA Yogyakarta

Matrik diatas menunjukkan SDM paling banyak yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta berdasarkan jabatan adalah SDM Fungsional Umum berjumlah 89 orang, selanjutnya Fungsional Tertentu dengan jumlah 17 orang, dan Struktural dengan jumlah 14 orang.

3.6 Sarana dan Prasarana

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta senantiasa berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung pelayanan rehabilitasi yang optimal bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Fasilitas ini disediakan untuk membantu proses pembinaan, rehabilitasi, dan reintegrasi sosial WBP agar mereka dapat kembali berfungsi secara baik di masyarakat. Semua sarana dan prasarana ini diupayakan secara berkesinambungan oleh Lapas Kelas IIA Yogyakarta untuk memberikan pelayanan terbaik, membantu proses rehabilitasi, dan mempersiapkan WBP agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas. Dengan adanya dukungan sarana yang memadai, diharapkan proses pembinaan dapat berjalan lebih efektif, dan WBP diharapkan mampu memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk mengembangkan keterampilan yang mereka miliki serta untuk menambah pengetahuan. Berikut ini adalah sarana dan prasarana yang terdapat di Lapas Kelas IIA Yogyakarta:

Matriks 3.2: Sarana dan Prasarana Lapas Kelas II A Yogyakarta

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Gedung Kantor	2
2	Ruang Data	1
3	Aula	2
4	Poliklinik	1
5	Wisma Hunian WBP	7
6	Lapangan Upacara	1
7	Lapangan Olahraga	2
8	Bengkel Latihan Kerja	2
9	Dapur	1
10	Masjid	1
11	Gereja	1
12	Pos Menara	6
13	Pos Jaga	4
14	Ruang Ascena	1
15	Ruang Kunjungan	1
16	Ruang Kesenian	1
17	Studio	1
18	Kolam ikan	1
19	Perpustakaan	1
20	Rumah Kompos	1
21	Ruang Makan	1

Sumber: Profil Lapas Kelas II A Yogyakarta

3.7 Program/Layanan yang Diberikan Institusi

Berdasarkan Undang-Undang No. 22 Tahun 2022 Pasal 4 tentang Pemasyarakatan, program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan tidak dapat dipisahkan dari upaya pengamanan. Keduanya merupakan bagian integral dari fungsi pemasyarakatan. Selain itu, pelayanan, pembimbingan masyarakat, perawatan, dan pengawasan juga

merupakan elemen penting dalam pelaksanaan pemasyarakatan. Sesuai dengan Pasal 1 UU No. 22 Tahun 2022, pembinaan bertujuan untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian narapidana dan anak binaan.

Lapas Kelas IIA Yogyakarta menyelenggarakan berbagai program pembinaan untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan meningkatkan potensi yang ada dalam diri narapidana. Program-program ini terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.

1. Pembinaan kepribadian bertujuan untuk memperbaiki kualitas mental, moral, dan spiritual warga binaan pemasyarakatan (WBP), sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih baik, memiliki kesadaran hukum, dan siap beradaptasi kembali ke masyarakat setelah masa hukuman berakhir. Beberapa kegiatan dalam program ini antara lain pembinaan agama Islam dan Nasrani, upacara, pendidikan, konseling, dan senam. Untuk pembinaan agama Islam, kegiatan meliputi mengaji, shalat berjamaah, pengajian, serta perayaan hari besar Islam. Sedangkan untuk pembinaan agama Nasrani, kegiatan seperti kebaktian dan perayaan hari besar Kristen dan Katolik dilakukan di gereja. Selain itu, terdapat juga konseling individu dan kelompok yang membantu narapidana selama proses pembinaan. Upacara diadakan setiap hari Senin serta pada hari-hari besar nasional, seperti Hari Kemerdekaan dan Hari Pahlawan.
2. Pembinaan kemandirian bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan bakat WBP, agar mereka siap menghadapi kehidupan setelah masa hukuman. Program ini mencakup pelatihan di berbagai bidang, termasuk olahraga dan seni. Kegiatan olahraga di Lapas Kelas IIA Yogyakarta meliputi voli, tenis meja, dan sepak bola, sementara dalam bidang seni, WBP dapat berpartisipasi dalam kegiatan seperti gamelan dan menyanyi. Selain itu, terdapat program keterampilan yang diselenggarakan di Bimbingan Keterampilan

3.8 Profil Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Lapas Kelas II A Yogyakarta

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIA Yogyakarta terdiri dari dua kategori, yaitu narapidana dan tahanan. Narapidana adalah mereka yang telah

dijatuhi vonis oleh pengadilan dan menjalani masa hukuman, sedangkan tahanan adalah individu yang sedang menunggu proses hukum lebih lanjut, baik itu persidangan atau penetapan vonis. Per tanggal 30 September 2024, Lapas Kelas IIA Yogyakarta menampung sebanyak 532 WBP. Jumlah ini bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan seiring dengan keluar masuknya WBP yang dipengaruhi oleh keputusan pengadilan maupun kebijakan hukum lainnya. Lapas Kelas IIA Yogyakarta yang dikelompokkan berdasarkan kapasitas, fasilitas dan profil Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Berdasarkan profil WBP Lapas Kelas IIA Yogyakarta umumnya menampung narapidana yang:

1. Tingkat Kejahatan. WBP yang berada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta umumnya dihukum karena kasus kejahatan dengan tingkat sedang hingga berat. Mereka bisa termasuk pelaku kejahatan undang-undang kesehatan, terhadap ketertiban, penganiayaan, pengeroyokan, pembunuhan, pencurian, pembunuhan, perlindungan anak, penipuan, tindak pidana korupsi.
2. Durasi Hukuman. WBP Lapas Kelas IIA umumnya menjalani hukuman penjara dengan waktu hukuman yang cukup lama, meski belum termasuk kategori hukuman seumur hidup atau hukuman mati.
3. Program Pemasyarakatan. Di Lapas Kelas IIA, WBP akan mengikuti bermacam-macam kegiatan program pemasyarakatan seperti pelatihan keterampilan, pendidikan dan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan untuk mengintegrasikan kembali mereka ke Masyarakat.
4. Kapasitas dan Kepadatan. Lapas Kelas IIA Yogyakarta memiliki kapasitas yang lebih besar dibandingkan Lapas dengan kelas rendah, meskipun seringkali menghadapi masalah overkapasitas yang bisa mempengaruhi kondisi penahanan dan fasilitas yang tersedia bagi WBP.

BAB IV PENANGANAN KASUS

4.1 Tahap *Intake* dan *Engagement*

Sebelum melakukan tahapan *Engagement*, *Intake*, dan *Contract* dengan calon klien “KA”, praktikan terlebih dahulu bertemu dengan Bapak Fajar selaku Wali yang mendampingi calon klien “KA” selama berada di lapas. Tujuan praktikan bertemu dengan Wali yaitu untuk memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan serta meminta izin melakukan tahapan proses pertolongan pekerjaan sosial kepada calon klien “KA”. Hasil yang didapatkan dalam pertemuan ini praktikan mendapatkan izin untuk melakukan EIC dan asesmen mandiri kepada penerima manfaat “KA”

Praktikan melakukan *engagement* kepada calon klien berinisial “KA” dengan memanggil calon klien menggunakan “bon” pada hari Kamis, 22 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB di ruang kelas. Tujuan praktikan bertemu dengan “KA” yaitu untuk membangun relasi yang baik dan membangun kepercayaan antara praktikan dengan WBP “KA”. Pada tahap ini praktikan memperkenalkan diri dan memberikan informasi tentang tujuan pertemuan serta memberikan pemahaman tentang kegiatan selanjutnya yang akan dilakukan praktikan bersama calon klien “KA”.



Foto 4.1: Tahap Engagement dengan Klien “KA”

Praktikan kembali bertemu dengan “KA” untuk melakukan *intake* pada hari Jumat, 23 Agustus 2024 pukul 13.00 di ruang tunggu gedung atas. Praktikan melakukan pertemuan dengan tujuan untuk melanjutkan interaksi dan memperkuat hubungan

antara praktikan dengan klien “KA” sehingga praktikan dan “KA” tidak merasa canggung pada saat melaksanakan kegiatan selanjutnya dan praktikan dapat lebih memahami pribadi “KA”. Pada kegiatan ini praktikan juga menggunakan teknik *small talk* dengan melakukan percakapan yang sederhana dan sopan.



Foto 4.2: Tahap Intake dengan Klien “KA”

Setelah melakukan engagement dan intake, keesokan harinya praktikan melakukan kontrak dengan calon klien "KA" yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 24 Agustus 2024 pukul 09.00 WIB di ruang tunggu gedung atas. Praktikan secara khusus meminta waktu kepada "KA" untuk melaksanakan kontrak tersebut dan menanyakan kesediaannya menjadi informan dalam proses ini. Kontrak yang disepakati berbentuk lembar persetujuan (*inform consent*) yang menjelaskan secara rinci mengenai hak-hak dan kewajiban "KA" sebagai informan. Dalam kontrak tersebut, "KA" diberikan pemahaman tentang perannya, perlindungan privasinya, serta kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi selama keterlibatannya dalam proses pengumpulan informasi. Selain itu, dijelaskan juga bahwa keterlibatan "KA" bersifat sukarela dan ia berhak menarik diri dari proses kapan saja tanpa konsekuensi negatif. Dengan adanya kontrak ini, diharapkan "KA" merasa nyaman dan mengetahui secara jelas apa yang diharapkan darinya selama proses wawancara dan penggalian data berlangsung, serta memastikan bahwa hak-haknya sebagai informan tetap terlindungi. Kontrak ini juga menjadi landasan etis yang memperkuat kepercayaan antara praktikan dan "KA" selama interaksi mereka

INFORMED CONSENT
(PERNYATAAN PERSETUJUAN UNTUK MENJADI INFORMAN)

Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga anda boleh setuju maupun menolak sebagai klien/informan. Apabila anda setuju untuk diwawancarai oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dibawah ini terdapat beberapa pernyataan disampingnya sesuai pilihan anda dan tidak ada paksaan apapun. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khalis Adnan Rorokhan
 Usia : 25 th
 Jenis Kelamin : Laki - laki
 Alamat : 60131, RT 09 Pawamuhito Blokashun Bantel
 Status : (Klien) Orang Tua/Wali/Pendamping

*lingkari salah satu

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Saya bersedia menjadi informan/klien dan memberikan informasi diri saya serta keluarga saya, atau terkait dengan hambatan yang saya alami	✓	
2	Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya menginginkan praktikan untuk bertanya pada pihak lain yang mengetahui tentang saya	✓	
3	Untuk semua informasi yang saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk a. Dicatat b. Direkam c. Dituliskan di dalam laporan	✓	
4	Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret/mengambil video diri saya, keadaan tempat tinggal saya, dan apapun yang diperlukan	↓	
5	Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh mahasiswa	✓	
6	Apabila diperlukan, saya menginginkan mahasiswa untuk mendiskusikan segala informasi yang didapat kepada rekan sejawat, dosen dan pihak-pihak yang berkaitan	✓	

Yogyakarta 28 Agustus 2024

Praktikan
(Tsania Anggita)
Informan
(Khalis Adnan R.)

Gambar 4.1: Inform Consent Klien “KA”

Hasil dalam kegiatan *Engagement*, *Intake*, dan *Contract* ini praktikan membangun kontak awal serta relasi yang baik dan kepercayaan dengan klien “KA”, praktikan mendapat persetujuan “KA” sebagai informan untuk mendapatkan ketersediaannya untuk diwawancarai dan mengizinkan segala informasinya didiskusikan kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak terkait, sehingga praktikan dapat melanjutkan ke proses pertolongan tahap selanjutnya, yaitu melakukan asesmen untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait dengan klien “KA” hingga tahap terminasi dan rujukan. Keterampilan-keterampilan yang digunakan oleh praktikan dalam tahap ini adalah membangun kepercayaan (*trust*) dengan klien, dan keterampilan komunikasi mendengarkan dengan aktif, dan *attending*. Teknik yang digunakan praktikan pada tahap ini yaitu teknik *small talk*.



Foto 4.3: Tahap Contract dengan Klien “KA”

4.2 Tahap Asesmen

Praktikan melaksanakan asesmen kepada klien berinisial “KA” sejak tanggal 29 Agustus - 07 September 2024. Tujuan praktikan melakukan kegiatan asesmen ini adalah untuk menggali data dan mendapatkan informasi terkait dengan permasalahan yang dialami oleh klien “KA”. Asesmen ini dilakukan tidak hanya ke klien “KA” saja melainkan juga dengan wali klien “KA” dan orangtua, yaitu ibu dari klien “KA”. Melalui wali atau pendamping praktikan mendapatkan informasi mengenai latar belakang klien “KA” dan mengenai perilaku klien “KA” di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

Asesmen dilakukan menggunakan beberapa tools asesmen yaitu BPSS untuk mengetahui kondisi Biologi, Psikologi, Sosial dan Spiritual klien KA selama di Lapas. Selanjutnya, menggunakan *Genogram* untuk menganalisis riwayat keluarga tiga generasi penerima manfaat guna mendeteksi masalah dalam keluarga, *Ecomap* untuk memahami hubungan sosial penerima manfaat dengan keluarga dan lingkungannya.

Keterampilan yang digunakan dalam pelaksanaan asesmen adalah keterampilan komunikasi yang mencakup kemampuan *Attending* untuk mendengarkan secara aktif, memahami, empati, dan menafsirkan komunikasi verbal dan nonverbal dari penerima manfaat. Selain itu, praktikan memberikan umpan balik (*feedback*), melakukan triangulasi dengan Wali Pak Fajar dan Ibu dari klien “KA” dengan memastikan data

yang didapatkan valid. Keterampilan observasi verbal dan nonverbal juga dilakukan selama proses melaksanakan keterampilan wawancara dengan penerima manfaat. Praktikan juga menggunakan keterampilan menggunakan tools asesmen yang sesuai dengan permasalahan klien.



Foto 4.4: Tahap Asesmen dengan Klien “KA”

Hasil Asesmen klien “KA” sebagai berikut:

1. Identitas Klien

Nama	: Kholis Adnan Ramadhan
Usia	: 25 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Tempat Tanggal Lahir	: Bantul, 01 Januari 1999
Pendidikan Terakhir	: SMA
Pekerjaan	: Tukang parkir
Agama	: Islam
Status	: Menikah
Pasal	: KUHP Pasal 170
Suku	: Jawa
Alamat	: Taman Tirto, Kasihan Bantul, Yogyakarta.
Nama Ibu	: Sri Ambarwani
Nama Ayah	: Triyono
Nama Wali	: Bapak Fajar
Blok Hunian	: Sido Rukun

2. Identitas Keluarga

Matriks 4.1: Identitas Keluarga Klien "KA"

No	Nama	Status	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan
1.	Sri Ambarwani	Ibu "KA"	Perempuan	47 tahun	Tidak Bekerja
2.	Triyono	Ayah "KA"	Laki-laki	54 tahun	Dosen
3.	Hana Pradita	Kakak "KA"	Perempuan		Pegawai Swasta
4.	Larasati Rasya	Adik "KA"	Perempuan		Belum Bekerja
5.	Miftah Nur K	Istri "KA"	Perempuan	27 tahun	Wirausaha

3. Latar Belakang Permasalahan Klien "KA"

Klien "KA" merupakan anak kedua dari 3 (tiga) bersaudara dan berasal dari latar belakang ekonomi keluarga yang sederhana. Pada saat klien "KA" masih berada di bangku sekolah dasar (SD) klien "KA" sering berpindah sekolah karena kenakalannya sehingga "KA" selalu dimarahi gurunya. Klien "KA" memberikan informasi bahwa ia menjadi pribadi yang temperamen karena pengaruh besar dari kejadian yang dialaminya saat duduk di bangku SMP. Pada masa itu, kedua orang tua "KA" hampir bercerai setelah ayahnya diketahui memiliki hubungan dengan wanita lain. Situasi ini menjadi titik awal bagi klien "KA" untuk mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya. Perasaan marah, kecewa, dan tidak aman terhadap ayahnya tampaknya membentuk karakter klien "KA" yang lebih mudah tersulut emosinya dan sering terlibat perkelahian. Hal ini diperparah oleh lingkungan pertemanannya yang cenderung mendukung perilaku agresif. Klien "KA" merasa bahwa ketika ada hal atau orang yang dianggap mengganggu ketenangannya, ia tidak segan untuk langsung menggunakan kekerasan fisik, seperti memukul, tanpa mempertimbangkan dampaknya. Kebiasaan ini semakin diperkuat oleh kebiasaannya menonton film-film bertema pembunuhan dan kekerasan, di mana "KA" mengaku sering melihat,

mempelajari, dan bahkan mencoba menerapkan cara-cara kekerasan tersebut ketika sedang berada dalam kondisi marah atau emosi yang memuncak. Ia merasa puas dan bangga setelah melampiaskan emosinya dengan cara yang agresif.

Kronologi kasus klien “KA” terjadi pada Tanggal 02 Juni 2021 pukul 22.00 ketika klien “KA” selesai bekerja, klien “KA” pulang ke rumah dan menerima pesan dari temannya yang berinisial “S”. Klien “KA” menceritakan bahwa temannya membutuhkan bantuan karena memiliki masalah dengan seseorang. Lalu klien “KA” datang ke daerah Gampingan sesuai titik yang diinformasikan oleh teman “KA”. Pada saat mendatangi tempat tersebut, ternyata tempat tersebut kosong lalu klien “KA” pergi ke rumah temannya yaitu “S”. setelah Menyusun strategi, klien “KA” dan “S” kembali pergi ke Gampingan bersama 2 teman lainnya dan sudah datang musuhnya berjumlah 2 orang. Dibawah pengaruh alkohol Klien “KA” terlibat cekcok dengan salah satu musuhnya lalu klien KA menusuk perut korban menggunakan pisau lipat lalu terlibat baku hantam hingga akhirnya korban lari. Tidak lama dari itu korban datang membawa 7 orang dan terjadilah baku hantam hingga klien “KA” kembali menusuk hingga mengenai paru-paru korban dan korban meninggal. Malam setelah kejadian, Klien “KA” bersama 3 orang lainnya melarikan diri ke Purbalingga selama 2 hari. Klien “KA” membantu temannya yaitu “S” untuk melarikan diri ke Jakarta. Pada tanggal 5 Juni 2021 Klien “KA” kembali ke Jogja dan langsung pergi ke Jakarta untuk menemui “S”. Setelah itu, klien “KA” menginformasikan bahwa istrinya sempat menelfon dirinya dan meminta klien “KA” untuk menyerahkan diri. Karena gengsi klien “KA” tidak mendengarkan omongan istrinya. Pada tanggal 06 Juni 2021 klien “KA” kembali ke jogja dan bekerja sebagai tukang parkir seperti biasa di Kawasan Pasar Beringharjo dengan menggunakan topi, kacamata, dan masker mulut. Pada tanggal 7 Juni 2021 Saat sedang bekerja, polisi datang dan menangkap klien “KA” dan dibawa ke Poltabes hingga bulan Oktober 2021. Lalu klien dipindahkan ke Rutan Hingga Januari 2022. Hasil sidang menyatakan bahwa Klien “KA” dijatuhi pidana KUHP Pasal 170 yaitu pengeroiyokan terhadap orang yang mengakibatkan meninggal dengan pidana penjara 7 tahun 6 bulan lalu klien “KA” dibawa ke Lapas Kelas II A Yogyakarta.

4. Hasil Asesmen BPPS

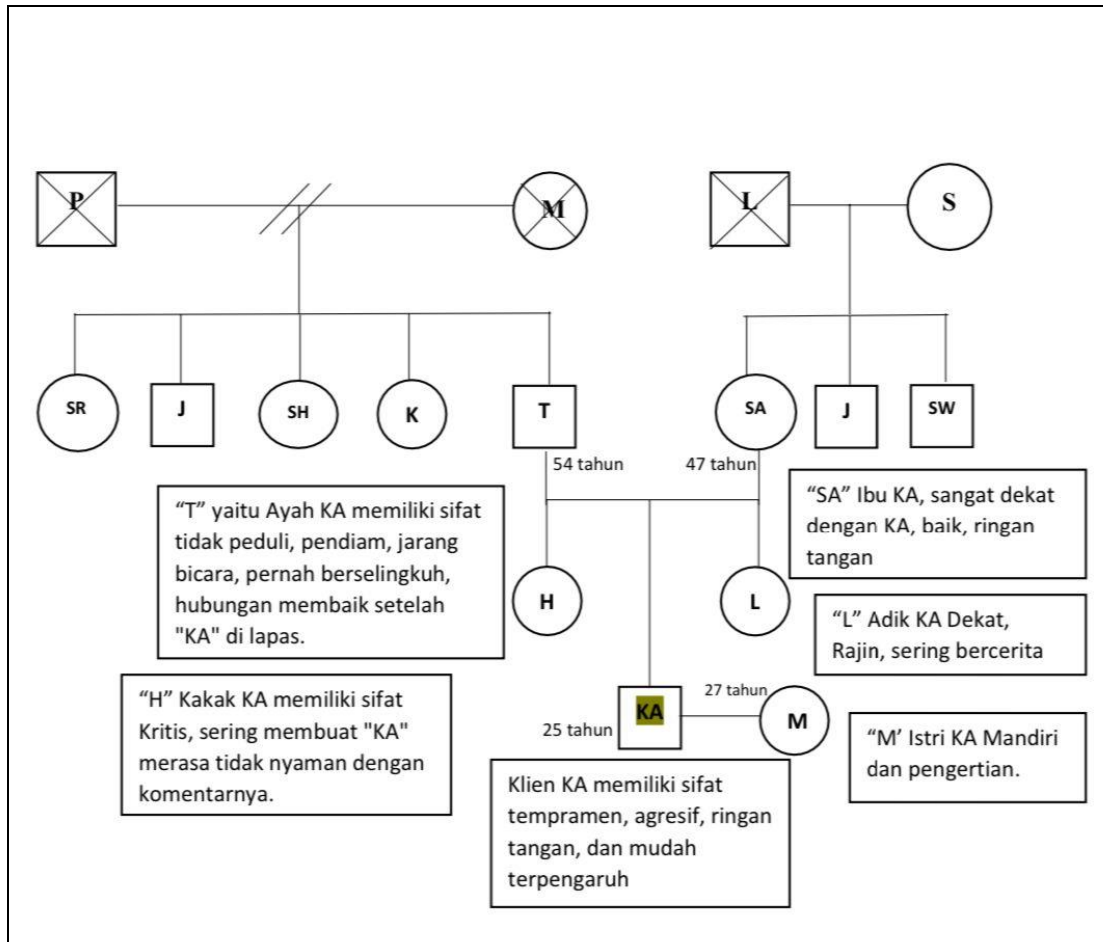
Tabel 4.2: Hasil Asesmen BPPS klien "KA"

<p>Biologis (<i>Menjelaskan kondisi fisik, kesehatan, penampilan</i>)</p>	<p>Klien "KA" memiliki tinggi badan 170 cm dengan berat 70 kg. Penampilan fisiknya ditandai dengan rambut hitam, pendek, dan lurus. Klien "KA" juga memiliki rambut di atas bibir (kumis) dan rambut di dagu (jenggot). Kulitnya berwarna kuning langsung, dan ia memiliki mata yang sipit. Klien "KA" memiliki tahi lalat pada bagian bawah mata kirinya. Pada bagian tubuhnya, terdapat 11 tato yang tersebar di beberapa bagian yaitu lima tato berada di tangan, empat tato di kaki, serta masing-masing satu tato di punggung dan dada. Selama pertemuan dengan praktikan, "KA" selalu berpakaian sopan dan rapi mengenakan kaos serta celana panjang. Terdapat bekas luka di area kepala dan kaki, yang disebabkan oleh perkelahian.</p>
<p>Psikologis (<i>Menjelaskan kondisi psikologis, dan pengendalian emosi</i>)</p>	<p>Klien memiliki sifat tempramen, yang sering kali memicu perilaku agresif dan reaktif dalam berbagai situasi. Selain itu, klien juga merasa kurang percaya diri, yang menjadi salah satu faktor yang memperburuk perilakunya dalam berinteraksi dengan orang lain. Pada saat</p>

	<p>topik pembicaraan beralih ke ayahnya, klien memainkan jari-jarinya, yang merupakan tanda ketidaknyamanan. Gestur ini mungkin mencerminkan hubungan emosional yang rumit antara klien “KA” dan ayahnya. Klien “KA” menginformasikan bahwa ia pernah menjalani konsultasi rutin dengan seorang psikiater selama satu tahun dan diberikan obat-obatan sebagai bagian dari penanganan kondisi psikologisnya.</p>
<p>Sosial (Menjelaskan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan)</p>	<p>Klien “KA” memiliki hubungan dekat dengan keluarganya yaitu Ibu, Teman “A” dan adiknya. Hubungan dengan Ayahnya dan Kakaknya “KA” kurang dekat karena sejak kecil jarang mengobrol dan ia memiliki masalah dengan ayahnya. Hasil observasi dan pendekatan dengan “KA”, klien “KA” memiliki hubungan sosial yang baik di lingkungan Lapas Wirogunan karena klien memiliki kepedulian suka membantu teman sekamar dan mengingatkan temannya untuk melakukan ibadah. Klien “KA” pernah berselisih dengan teman satu kamarnya hingga membuat ia masuk ke dalam sel kering. Relasi klien KA dengan teman</p>

	<p>kerjanya dekat. Sebelum masuk ke dalam lapas klien KA sering bertemu dan berkumpul dengan teman kerjanya. Klien KA memiliki jiwa solidaritas yang tinggi terhadap temannya dan saling membantu sama lain.</p>
<p>Spiritual (<i>Menjelaskan aktivitas ibadah sesuai dengan kepercayaannya</i>)</p>	<p>Keberfungsian spiritual klien "KA" menunjukkan perkembangan yang positif, terutama selama ia berada di Lapas Wirogunan. Klien "KA" secara konsisten melaksanakan sholat lima waktu setiap hari. Setiap hari Jum'at, "KA" juga rutin menunaikan sholat Jum'at di masjid. Klien "KA" mengakui bahwa sebelum ia masuk ke dalam lapas, ia jarang melaksanakan sholat, dikarenakan kesibukannya dengan kehidupan duniawi yang mengalihkan perhatiannya dari kewajiban spiritual. setelah masuk ke dalam lapas, klien "KA" bercerita bahwa ia secara perlahan mulai membangun rutinitas yang lebih religius, tidak hanya dengan melaksanakan sholat lima waktu secara rutin, tetapi juga dengan mengunjungi masjid untuk membaca Al-Qur'an dan menjalankan puasa sunnah setiap hari Senin dan Kamis.</p>

5. Genogram



Gambar 4.2: Genogram Klien “KA”

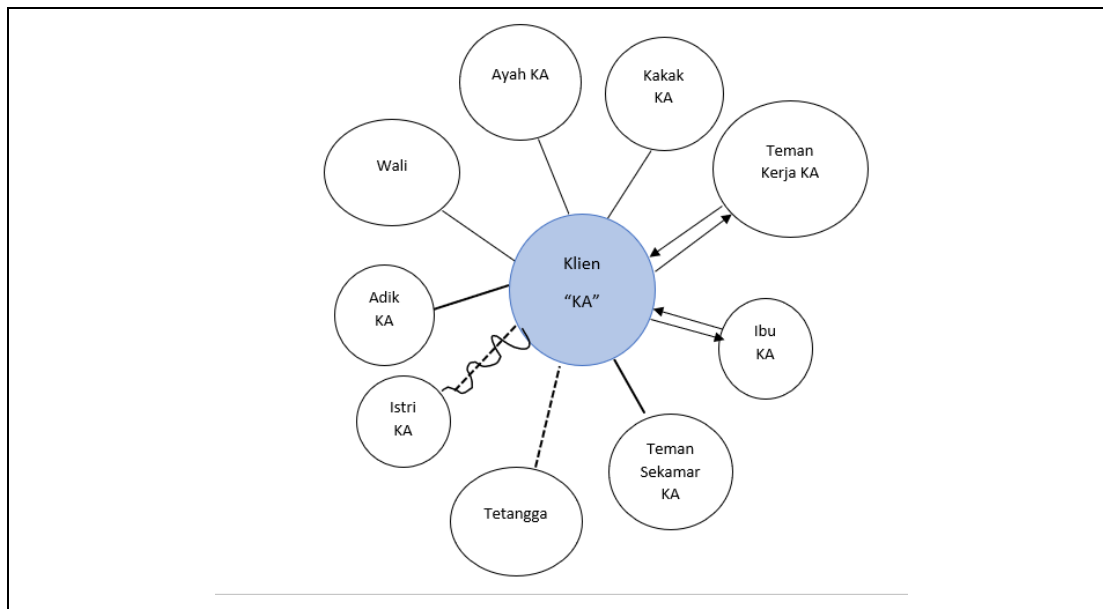
Keterangan:



Berdasarkan hasil asesmen Genogram pada gambar 4.2 hasil yang didapatkan yaitu Klien “KA” adalah anak ke- 2 dari 3 bersaudara dari pasangan T dan SA. klien “KA” memiliki hubungan yang baik dan sangat dekat dengan ibunya karena ibunya sangat


peduli dengan “KA” dan sering bercerita. Klien “KA” juga memiliki hubungan yang dekat dengan istrinya, namun saat ini hubungan dengan istrinya sedang mengalami konflik karena istrinya meminta cerai. Ibu klien “KA” yaitu SA merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Klien “KA” memiliki hubungan yang dekat dengan keluarga dari pihak ibu dikarenakan jarak rumah yang berdekatan dan sering bertemu. Nenek klien “KA” masih hidup dan tinggal di rumah orang tua klien “KA” karena kondisi kesehatan yang menurun. Klien “KA” memiliki hubungan yang biasa saja dengan neneknya karena sesekali masih berkomunikasi melalui telfon. Sedangkan Kakek klien “KA” telah meninggal dunia. Ayah “KA” yaitu T merupakan anak terakhir dari lima bersaudara. Kedua orang tua T telah bercerai dan meninggal dunia. Klien “KA” memiliki hubungan yang biasa saja dengan keluarga dari pihak ayahnya karena jarang berkomunikasi serta faktor tempat tinggal yang berjauhan tidak satu kota. Klien “KA” memiliki hubungan yang rengang dengan kakak perempuannya yaitu H karena sempat memiliki konflik dan jarang mengobrol. Selanjutnya, Klien “DP” memiliki hubungan yang dekat dengan adik perempuannya yaitu L. Klien “KA” sering berinteraksi dan memberikan nasihat kepada adiknya.

6. Ecomap



Gambar 4.3: Ecomap Klien “KA”

Keterangan:

-  : Hubungan Dekat
-  : Hubungan Biasa
-  : Hubungan Renggang
-  : Hubungan Berkonflik
-  : Hubungan Baik

Berdasarkan hasil asesmen *Ecomap* klien “KA” pada gambar 4.3 mendapatkan hasil bahwa keadaan lingkungan sosial yang dikelilingi oleh “KA”. **Pertama**, Hubungan dengan tetangga. Klien "KA" mengungkapkan bahwa ia memiliki hubungan yang renggang dengan tetangga-tetangganya yang sebaya dan lebih sering bergaul dengan teman-teman lain di luar lingkungannya. Klien "KA" menyebutkan bahwa hubungannya dengan tetangga yang seumuran kurang baik karena pernah terjadi perselisihan. Konflik ini berawal ketika salah satu tetangganya mengejek dan berkata bahwa "KA" hanya mempermalukan kampung karena sering terlibat masalah. **Kedua**, Hubungan dengan ayah Klien "KA" memiliki hubungan yang cukup kompleks dan berpengaruh dengan ayahnya, yang dimulai sejak ia masih duduk di bangku SMP. Pada saat itu, klien mengungkapkan bahwa terjadi perselisihan dalam keluarganya akibat ayahnya yang berselingkuh dan jarang pulang ke rumah. Kondisi ini hampir menyebabkan perceraian antara kedua orang tuanya, yang kemudian mempengaruhi hubungan emosional antara "KA" dan ayahnya. Konflik antara mereka pernah memuncak ketika "KA" terlibat dalam perkelahian fisik dengan ayahnya. Klien merasa bahwa ayahnya adalah sosok yang tidak terlalu peduli dan tidak banyak bicara. Meskipun demikian, setelah "KA" masuk ke dalam lapas ini, ada tanda-tanda perbaikan dalam hubungan mereka. Ayahnya beberapa kali datang mengunjungi, meskipun komunikasi mereka masih terbatas. **Ketiga**, Hubungan dengan ibu Klien "KA". Klien “KA” memiliki hubungan yang sangat kuat dan dekat dengan ibunya. Klien "KA" mengungkapkan bahwa ia selalu merasa nyaman untuk berbagi cerita dengan ibunya. Klien "KA" menganggap ibunya sebagai sesuatu yang sangat berarti. Ibu “KA” secara rutin mengunjungi "KA" di lapas, bergantian dengan istrinya, dan melakukan

komunikasi melalui telepon. **Keempat**, Hubungan dengan kakak Klien "KA" memiliki hubungan yang biasa saja dengan kakaknya, yang disebabkan oleh perbedaan cara pandang dan komunikasi di antara mereka. "KA" merasa bahwa ucapan-ucapan dari kakaknya sering kali terdengar menyakiti dan kurang menyenangkan, terutama ketika menyangkut perilakunya yang cenderung nakal. Kata-kata yang dilontarkan kakaknya kerap kali membuat "KA" merasa tidak nyaman, seolah-olah selalu dihakimi atau dikritik. **Kelima**, Hubungan dengan Adik Klien "KA". Klien "KA" memiliki hubungan yang cukup dekat dengan adiknya. Klien "KA" sering menghabiskan waktu untuk memberikan nasihat dan berbagi cerita dengan adiknya. **Keenam**, Hubungan dengan Istri Klien "KA". Hubungan klien "KA" dengan istrinya pada awalnya berjalan dengan baik. Istrinya rutin mengunjungi klien "KA" selama ia berada di dalam lapas. Klien "KA" merasa sangat beruntung bisa menikahi istrinya karena ia melihat istrinya sebagai sosok yang menerima dirinya apa adanya, mandiri, dan tidak banyak menuntut. Namun, belakangan ini hubungan mereka mulai mengalami masalah. Konflik muncul ketika istrinya sedang melakukan kunjungan, istrinya mengungkapkan keinginannya untuk bercerai. Istri klien "KA" menyatakan bahwa ia sudah merasa lelah dengan situasi yang mereka hadapi, yang akhirnya membuatnya meminta cerai. **Ketujuh**, Hubungan dengan wali. Klien "KA" memiliki hubungan yang biasa dengan wali yang ditugaskan untuk mendampingi di lapas. Selama masa tahanannya, "KA" mengungkapkan bahwa ia hanya bertemu dengan walinya sebanyak tiga kali, menunjukkan minimnya frekuensi interaksi di antara mereka. Setiap kali mereka bertemu, komunikasi yang terjadi juga sangat terbatas. "KA" menyebutkan bahwa pertemuan dengan walinya biasanya hanya seputar pertanyaan mengenai pembebasan bersyarat, tanpa ada diskusi mendalam tentang permasalahan atau kebutuhan pribadi lainnya yang dihadapinya selama di lapas. **Kedelapan**, Klien "KA" memiliki hubungan yang dekat dengan teman sekamarnya yang berinisial "A." Klien "KA" mengungkapkan bahwa ia sering bercanda dengan "A" yang membantu "KA" merasa lebih nyaman dan terhibur selama menjalani masa tahanan. Kedekatan ini semakin kuat karena sebelumnya mereka sudah pernah bertemu di Lapas Kecebongan. Sebaliknya,

hubungan "KA" dengan sosok lain berinisial "S" yang merupakan teman satu SP. "KA" menganggap hubungannya dengan "S" cukup biasa saja. interaksi dengan "S" cenderung terbatas pada urusan sehari-hari tanpa ada kedekatan yang signifikan. **Terakhir**, Hubungan dengan teman kerja. Hubungan klien "KA" dengan teman-teman kerjanya ketika ia bekerja sebagai tukang parkir, tergolong baik dan dekat. "KA" mampu membangun ikatan yang erat dengan rekan-rekannya. Teman-temannya kerap mendukung dan peduli terhadap "KA" bahkan setelah ia masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan. Hal ini dibuktikan dengan komunikasi yang tetap terjalin melalui telepon. Salah satu teman kerjanya yang berinisial "D" juga sering mengunjungi "KA" di lapas. Sebelum "KA" masuk ke dalam lapas, mereka sering menghabiskan waktu bersama di luar jam kerja, menunjukkan bahwa keakraban mereka tidak terbatas hanya pada lingkungan kerja.

7. Gejala Masalah

Berdasarkan hasil asesmen Klien "KA" beberapa gejala masalah yang terlihat pada diri Klien "KA" yaitu:

7.1 Klien KA memiliki perilaku yang agresif dan reaktif

7.2 Klien KA sering terlibat dalam konflik

7.3 Klien KA sering memendam perasaannya ketika sedang ada masalah

7.4 Klien KA mudah terpengaruh dengan lingkungan dan teman

7.5 Klien KA memiliki jiwa solidaritas yang tinggi dengan sesama temannya tanpa memikirkan dampak dari perbuatannya

8. Fokus Masalah

Berdasarkan gejala-gejala masalah yang ada, praktikan menetapkan fokus masalah yang akan diambil yaitu "Pengelolaan Emosi pada Klien "KA" di Lapas Kelas II A Yogyakarta"

9. Faktor Penyebab Masalah

9.1 Faktor Penyebab Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri klien. Berikut beberapa faktor penyebab internal yang mempengaruhi permasalahan klien KA:

9.1.1 Klien "KA" memiliki kesulitan dalam mengelola emosinya. Sejak SMP, dia cenderung menjadi pribadi yang mudah marah dan cepat bertindak agresif ketika merasa terganggu. Kemampuan mengelola emosi yang rendah merupakan penyebab utama perilaku agresifnya.

9.1.2 Pengalaman buruk dengan orang tuanya, terutama perselisihan dan hampir terjadinya perceraian karena ayahnya berselingkuh, meninggalkan dampak psikologis yang mendalam. Pengalaman tersebut mempengaruhi perkembangan emosionalnya dan menyebabkan munculnya perasaan marah serta dendam yang sulit diatasi.

9.1.3 Klien "KA" sering memendam perasaannya, yang pada akhirnya memicu ledakan emosi ketika tidak mampu lagi menahannya. Hal ini mencerminkan ketidakmampuannya dalam mengekspresikan emosi secara sehat, yang memperparah perilaku agresifnya.

9.1.4 Klien "KA" mengaku sering menonton film kekerasan dan pembunuhan, mempelajari cara-cara kekerasan, bahkan mencoba menerapkannya dalam kehidupan nyata ketika emosinya sedang tinggi.

9.2 Faktor Penyebab Eksternal

Faktor eksternal adalah penyebab yang datang dari luar diri seseorang maupun yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Berikut faktor eksternal yang mempengaruhi permasalahan klien:

9.2.1 Keluarga yang tidak harmonis, terutama hubungan buruk dengan ayahnya, merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan emosional klien KA. Ketidakhadiran sosok ayah yang stabil dan konflik keluarga yang berkepanjangan membuat klien kehilangan figur panutan, sehingga berkembang menjadi pribadi yang agresif.

9.2.2 Klien "KA" juga terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang kurang baik. Teman-temannya mendukung perilaku agresifnya, dan mereka sering memanfaatkan loyalitas klien dalam situasi yang berisiko. Hal ini membuat klien semakin mudah terlibat dalam konflik fisik tanpa memikirkan konsekuensinya.

10. Dampak Masalah

10.1 Perilaku agresif dan reaktifnya menyebabkan klien KA sering terlibat dalam konflik, baik dengan orang-orang di sekitarnya maupun di lingkungan sosial yang lebih luas. Ketidakmampuan klien dalam mengelola emosinya juga membuatnya sulit menjalin hubungan yang harmonis dengan keluarga, teman, dan orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya.

10.2 Kebiasaan memendam perasaan ketika menghadapi masalah justru memperburuk kondisi emosionalnya. Alih-alih mencari solusi, klien malah menumpuk tekanan batin yang pada akhirnya meledak dalam bentuk tindakan agresif.

10.3 Pengaruh negatif dari lingkungan dan teman-temannya, ditambah dengan rendahnya kontrol diri, membuat klien semakin rentan terhadap tindakan-tindakan yang berisiko tinggi. Jiwa solidaritas yang terlalu tinggi terhadap teman-temannya menyebabkan klien sering kali terlibat dalam situasi yang berbahaya tanpa mempertimbangkan dampak atau konsekuensi dari perbuatannya, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

10.4 paparan terhadap film-film kekerasan yang dijadikan referensi oleh klien memperkuat perilaku agresifnya. Ketika klien mencoba menerapkan cara-cara kekerasan yang ia pelajari dari film, ia kehilangan kemampuan untuk membedakan antara kenyataan dan fiksi, sehingga perilakunya semakin tidak terkendali dan destruktif. Dampaknya bukan hanya terhadap orang lain yang menjadi korban dari tindakannya, tetapi juga pada klien sendiri yang akhirnya harus berurusan dengan hukum dan menerima hukuman yang berat.

11. Potensi Klien

11.1 Mampu berkomunikasi dengan baik

11.2 Memiliki pengalaman berwirausaha ternak ikan hias, salad buah, dan bekerja menjadi buruh harian (kuli)

12. Sistem Sumber Klien

Sumber adalah kekuatan materi atau unsur pendukung tertentu di luar diri klien yang dapat dimanfaatkan dalam pemecahan masalah:

12.1 Sumber formal. yaitu sistem sumber yang tersedia hanya karena menjadi anggota atau melalui keanggotaan dari suatu organisasi. Klien KA yang merupakan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Lapas Kelas II A mendapatkan manfaat dari sistem sumber yang merupakan layanan terorganisir seperti wali pemasyarakatan sebagai pendamping Klien KA selama berada di lapas, Petugas Kesehatan, dan Pegawai Lapas

12.2 Sumber informal (alamiah). Sistem sumber informal yang dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah klien KA adalah dukungan dari keluarga Klien KA, istri klien KA dan teman-teman WBP lainnya terutama teman terdekat klien KA.

4.3 Tahap Rencana Intervensi

Rencana intervensi merupakan suatu rencana atau rumusan yang disusun dalam rangka penanganan masalah dan didasarkan pada hasil asesmen yang telah dilakukan sebelumnya. Praktikan telah melakukan assesmen terhadap Klien "KA", baik melalui wawancara, studi dokumentasi, maupun observasi terhadap Klien, Wali, serta significant others. Dari hasil assesmen yang telah dilakukan, maka ditemukan beberapa gejala masalah yang dimiliki yang kemudian difokuskan terhadap "Pengelolaan Emosi Klien "KA" di Lapas Kelas II A Yogyakarta".

4.3.1 Tujuan Intervensi

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam rencana intervensi yang disusun oleh praktikan yaitu pengelolaan emosi Klien "KA" di Lapas Kelas II A Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus yang disusun oleh praktikan untuk mencapai tujuan umum diatas adalah sebagai berikut:

2.1 Klien "KA" mampu mengekspresikan emosi marah, kecewa, atau sedih dengan cara yang lebih positif

2.2 Klien KA menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali emosi negatif dan mengelola amarahnya tanpa menggunakan kekerasan fisik

2.3 Membangun Empati Klien KA dan Pemahaman terhadap Orang Lain

2.4 Klien “KA” dapat membangun hubungan interpersonal yang lebih baik dengan WBP

4.3.2 Sasaran Intervensi

Sasaran intervensi perubahan adalah Klien “KA” agar mampu mengelola emosinya di Lapas Kelas II A Yogyakarta.

4.3.3 Rencana Program Kegiatan Intervensi

1. Pemberian Motivasi
2. Terapi Gestalt menggunakan teknik kursi kosong
3. Recreational Group dengan kegiatan menonton film bersama dan melakukan *outbond*

4.3.4 Metode dan Teknik Intervensi

1. Metode *Social Case Work*

Praktikan melaksanakan intervensi metode *Social Case Work* dengan menggunakan teknik konseling Terapi Gestalt, yaitu Teknik Kursi Kosong. Teknik- teknik yang akan digunakan dalam metode *Social Case Work* yaitu;

1.1 Terapi Gestalt

Intervensi yang digunakan adalah terapi gestalt yang berfokus pada pengembangan diri dan kesadaran diri individu terhadap orang lain, lingkungan, maupun diri sendiri. Tujuan terapi Gestalt yang utama adalah menghilangkan hambatan yang mengganggu kesadaran individu pada saat ini yang menghambat individu untuk berfungsi secara lebih optimal. Intervensi ini menggunakan terapi gestalt dengan pertimbangan bahwa klien KA memiliki perasaan yang mengganggu yakni perasaan marah dan kecewa pada istrinya. Dalam intervensi ini, teknik yang akan digunakan yakni kursi kosong. Konsep dari teknik ini yaitu menghadirkan pengalaman, pengetahuan, atau perasaan subjek untuk hadir “disini dan sekarang” serta memperhatikan segala respon verbal maupun nonverbal yang dimunculkan subjek selama sesi berlangsung (*Fogarty, 2016*).

1.2 Support

Teknik support atau dukungan memiliki makna penting dalam memberikan dorongan, semangat, dan bantuan terhadap aspek-aspek yang berhubungan dengan

fungsi klien, termasuk kekuatan internal, perilaku, serta interaksi sosialnya. Dukungan ini harus berlandaskan kenyataan dan diarahkan kepada perilaku serta aktivitas positif yang dilakukan oleh klien. Dalam prosesnya, praktikan berperan untuk memberikan penguatan positif membantu klien bangkit saat mengalami kegagalan, dan memberikan motivasi lebih ketika klien berhasil mencapai tujuan tertentu. Melalui teknik support ini, klien tidak hanya dibantu dalam mengatasi masalah emosional atau sosialnya, tetapi juga didorong untuk terus berkembang ke arah yang lebih baik.

2. Metode Social Group Work

Metode Intervensi social group work dengan tipe recreational group ini bertujuan untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi klien KA. Kegiatan ini diselenggarakan dalam bentuk menonton film bersama *Miracle in Cell Number 07* dan diskusi kelompok. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana yang nyaman dan interaktif, yang dapat mendorong para peserta untuk berefleksi, berbagi pengalaman, serta mengembangkan wawasan dan harapan baru. Selain itu kegiatan lainnya yang akan dilakukan yaitu melaksanakan kegiatan *outbond* dengan tujuan memberikan kesempatan bagi klien KA untuk melepaskan ketegangan emosional, mengurangi stres, dan menciptakan suasana yang lebih santai melalui aktivitas fisik dan sosial serta membantu klien KA membangun hubungan yang lebih positif dengan WBP lainnya.

4.3.5 Sistem Dasar Praktik

1. Sistem Klien. Klien dalam proses praktik ini adalah “KA”
2. Sistem Sasaran. Sistem sasaran pelaksana intervensi terhadap Klien “KA” adalah Klien itu sendiri, dan wali pendamping klien “KA”. Klien “KA” akan langsung diintervensi oleh praktikan. Dalam proses intervensi, praktikan akan bekerja sama dengan wali agar dapat mempertahankan pola intervensi sekaligus mengevaluasi dan mendukung perubahan Klien “KA”.
3. Sistem Kegiatan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengintervensi Klien sesuai dengan fokus masalah yaitu Pengelolaan Emosi Klien “KA” dan diketahui serta

ditetapkan bersama praktikan dan wali Klien “KA”. Kegiatan yang akan dilakukan adalah Terapi Kursi Kosong, Pemberian Motivasi, Dan kelompok rekreasi.

4. Sistem pelaksana perubahan. Pihak –pihak yang terlibat dalam intervensi permasalahan Klien “HA” untuk membantu mengelola emosinya. Pihak-pihak yang terlibat yaitu, wali pendamping Klien KA, dan teman sekamar Klien KA di Lapas Kelas II A Yogyakarta.

4.4 Tahap Intervensi

Sebelum menerapkan rencana intervensi secara langsung, praktikan melakukan persiapan diantaranya berkoordinasi dengan Wali pendamping dari Klien "KA" mengenai program intervensi yang akan dilakukan dalam pemecahan masalah Klien “KA”. Praktikan juga memberikan penjelasan terhadap Klien "KA" mengenai program intervensi dan tujuannya. Seluruh hal-hal yang berkaitan dengan alat bantu juga di persiapkan agar pelaksanaan program intervensi dapat berjalan efektif dan efisien secara waktu.

1. Terapi Kursi Kosong

Praktikan melaksanakan kegiatan terapi kursi kosong pada tanggal 18 September 2024 yang berlangsung selama 90 menit di Ruang Konseling. Berikut akan diuraikan sesi terapi, yang mana prosedur terapi merujuk pada *Elliot (2000)*:

Sesi I: Tahap Awal. Terapis menciptakan kenyamanan dalam proses terapi. Selanjutnya, terapis mengumpulkan data terkait pengalaman klien dan keseluruhan gambaran pribadinya dengan ikut mendengar sepenuh hati segala fenomena hidup klien KA secara menyeluruh. Kemudian terapis memberikan gambaran pada klien mengenai permasalahan klien “KA” berdasarkan hasil asesmen. Hal ini berguna agar permasalahan yang menjadi fokus intervensi sesuai dengan apa yang dialami subjek. Terapis dan klien bekerjasama membangun hubungan dan komunikasi yang baik. Hasilnya klien “KA” telah memiliki keterbukaan pada terapis.

Sesi II: Clearing the Ground. Pada sesi ini terapis mendampingi klien untuk melihat permasalahan yang lebih spesifik, dengan meminta klien mengeksplorasi perasaan yang dirasakan. Terapis mendorong dan membangkitkan keberanian klien untuk

mengungkapkan perasaannya (memberi dukungan), serta emosinya dalam rangka melakukan katarsis untuk meningkatkan kesadaran klien, tanggung jawab pribadi, dan memahami unfinished business. Hasilnya, klien KA mengungkapkan pandangan dirinya mengenai istrinya serta klien KA mampu mengungkapkan perasaannya terhadap istrinya dan mengidentifikasi kekecewaan pada istrinya.

Sesi III: The Existential Encounter. Pada sesi ini terapis memberikan motivasi dan berusaha meyakinkan klien KA saat ia terlihat ragu untuk mengeksplorasi perasaannya secara mendalam. Terapis berfokus untuk melihat bagaimana klien dihadapkan pada permasalahan yang selama ini terpendam. Hasilnya, klien KA menyadari permasalahan yang ia alami dan bertanggung jawab akan hal yang semestinya diselesaikan. Klien KA menyatakan bahwa saat ini memang dirinya merasa marah dan kecewa pada keadaan, tidak mau memikirkan masalah mengenai istrinya, namun untuk ke depannya ia akan menghadapi dan menerima hal tersebut dan tidak menolak untuk merasakannya.

Sesi IV: Integrasi. Pada sesi ini, terapis berdiskusi dengan klien KA sampai mampu menerima pengalaman-pengalaman dan emosi tersebut sebagai bagian dari dirinya, dan hal yang sebaiknya dilakukan ke depannya. Pada sesi ini klien mengutarakan bahwa ia merasa bingung, meskipun ia telah memahami garis permasalahan yang ia hadapi. Ia mengaku bahwa upaya apapun yang dirinya lakukan percuma karena istrinya telah meminta cerai. Namun hasilnya, klien KA telah mampu mengeksplor, menerima permasalahan yang ia alami, dan ingin segera menyelesaikan perasaan kecewa terhadap istrinya yang memang sangat mengganggu dirinya saat ini.

Sesi V: Pelaksanaan Terapi Kursi Kosong. Pada sesi ini, terapis memulai proses kursi kosong dengan mengarahkan klien KA untuk berdialog dengan seseorang yang dihadirkan, dalam hal ini adalah istrinya. Secara garis besar klien KA mengatakan ia ragu bahwa istrinya masih memiliki perasaan sayang pada dirinya. Selanjutnya terapis mendampingi klien dalam mengidentifikasi makna-makna dari dialog subjek dan mengekspresikan emosi penting seperti kemarahan, kekecewaan, dan kesedihan. Lalu terapis membantu klien KA dalam mengekspresikan dan menentukan kebutuhan dasar

(*need*) dalam diri klien. Kebutuhan tersebut yakni subjek sangat mengharapkan pengertian dari istrinya.

Selanjutnya, terapis meminta klien KA melakukan representasi orang lain, yakni klien KA diminta berganti posisi dengan memerankan orang lain, dalam hal ini adalah istri klien. Tahap pertama subjek berperan sebagai dirinya sendiri yang menyampaikan perasaan-perasaannya pada istri (*underdog*). Tahap selanjutnya subjek berperan sebagai istrinya (*top dog*) dan menyampaikan apa yang kiranya disampaikan oleh istri pada klien. Terapis mengidentifikasi dialog dan memberikan dorongan ketika perasaan negatif muncul. klien telah berani mengungkapkan dan mengakui perasaan yang terpendam. Pada saat klien menjadi dirinya sendiri klien mengungkapkan kekecewaan terhadap istrinya. Klien mengungkapkan mengapa istrinya meminta cerai pada saat klien KA masih di dalam penjara, klien juga merasa kecewa karena istrinya sudah memberi tahu ayah klien KA mengenai keputusannya, klien juga mengungkapkan bahwa dia masih sayang dan ingin menyelesaikan permasalahan ini ketika sudah keluar dari lapas. Klien mengungkapkan permintaan maaf karena selama berada di lapas dia tidak bisa memberikan nafkah kepada istrinya. Saat bertukar posisi, klien seolah-olah menjadi istri yang sedang berbicara padanya dan meminta maaf pada klien KA. Istri Klien KA meminta maaf karena mengambil keputusan tersebut saat dan merasa kurang peduli karena tidak mengetahui permasalahan klien KA yang terjadi di dalam lapas. Istri juga mengungkapkan kalau dirinya merasa lelah dan mengharapkan suaminya berubah ketika keluar dari lapas.

Sesi VI: Pelaksanaan Teknik Relaksasi. Terapis memberikan teknik relaksasi berupa pernapasan dalam kepada Klien KA setelah selesai melakukan terapi. Hal ini bertujuan agar klien KA dapat menstabilkan emosinya dan merasa tenang.



Foto 4.5: Pelaksanaan Intervensi Kursi Kosong dengan Klien “KA”

Hasil dari kegiatan intervensi yang telah dilakukan, klien KA mampu mengungkapkan kekecewaannya kepada istrinya secara verbal dan hal tersebut membuat klien KA merasa lebih lega. Selain itu, klien KA juga menjadi lebih sadar akan perasaan-perasaan marah dan kekecewaan yang selama ini terpendam terhadap istrinya, yang sebelumnya sulit ia akui. Kesadaran ini membantu klien dalam proses pemahaman emosinya dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk menyelesaikan permasalahan pribadi yang ia hadapi. Pada tahap ini, praktikan berperan sebagai terapis dengan mendampingi klien melalui berbagai tahap proses terapi. Praktikan menggunakan keterampilan komunikasi seperti mendengarkan dengan aktif, menunjukkan empati, serta kehadiran penuh (*attending*) untuk membangun kepercayaan dan mendukung klien dalam proses eksplorasi emosi.

2. Recreational Group

Kegiatan kelompok ini dilaksanakan pada hari Kamis, 19 September 2024 di Ruang Kelas dan dihadiri oleh 10 WBP, 12 orang mahasiswa praktikan, dan pendamping lapangan Bapak Ambar. Kegiatan ini bertujuan agar Klien “KA” dapat membangun hubungan interpersonal yang lebih baik di antara WBP, memberikan dukungan emosional melalui kegiatan rekreasi yang positif, dan mendorong klien “KA” untuk berefleksi, berbagi pengalaman, dan harapan baru.

Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan oleh praktikan dengan memastikan bahwa seluruh peserta telah memahami tujuan dari sesi ini. Film yang dipilih adalah *Miracle in Cell No. 7* yang mengandung pesan emosional dan moral yang kuat. Kegiatan selanjutnya yaitu sesi menonton film *Miracle in Cell No. 7* secara bersama-sama. Sesi menonton ini berlangsung selama kurang lebih dua jam, di mana para peserta diajak untuk menghayati alur cerita dan mengidentifikasi pesan moral yang terkandung dalam film. Setelah selesai menonton film, sesi dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Praktikan sebagai fasilitator memulai dengan memancing refleksi dari para peserta mengenai perasaan yang muncul setelah menonton film. Para WBP diberi kesempatan untuk menyampaikan refleksi dan pemikiran mereka mengenai film yang telah ditonton dengan menuliskan di *sticky notes* harapan dan refleksi setelah menonton film tersebut lalu ditempelkan pada papan tulis. Diskusi ini diharapkan dapat membangkitkan semangat dan motivasi untuk perubahan positif dalam diri klien “KA”.

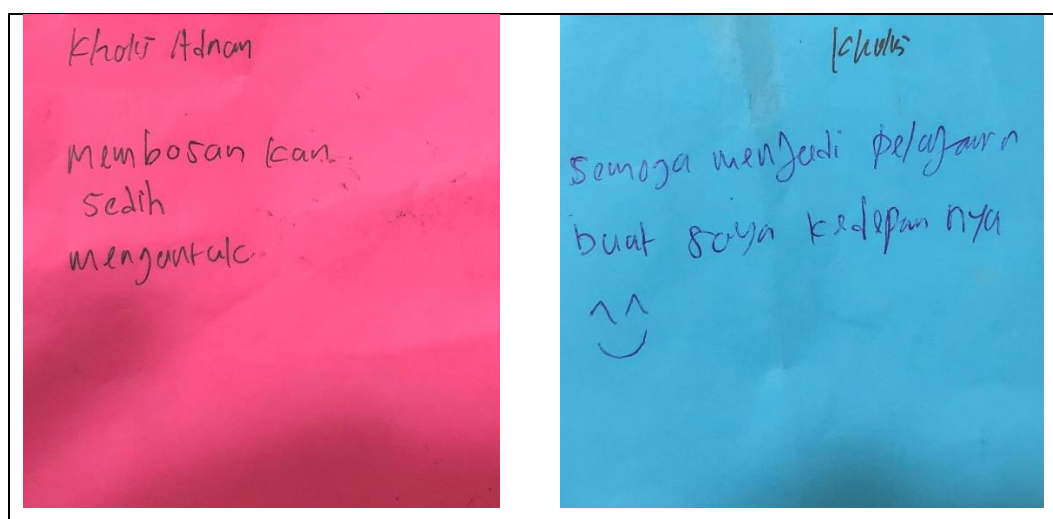


Foto 4.6: Pelaksanaan Intervensi Kelompok

Hasil kegiatan intervensi kelompok ini menunjukkan bahwa klien KA mampu mengungkapkan harapan serta menuliskan refleksi yang mendalam dari cerita yang didapatkan melalui film *Miracle in Cell No. 7* yang ditonton selama sesi tersebut. Pada kertas berwarna pink Klien KA menuliskan perasaan sedih. ia merasa sedih dan terharu melihat perjuangan seorang ayah yang memiliki keterbatasan, tetapi tetap berusaha

keras memenuhi keinginan anaknya serta membuat anaknya bahagia. Refleksi ini menunjukkan adanya empati dari klien KA terhadap tokoh utama dalam film dan bagaimana hal tersebut memengaruhi emosinya. Meskipun klien KA mengakui bahwa ini bukan pertama kalinya ia menonton film tersebut, sehingga ia merasa bosan dan mengantuk selama sesi menonton. Selain itu, klien KA juga menuliskan harapan-harapannya pada kertas berwarna biru setelah menonton film tersebut. Ia berharap bahwa pengalaman dari film tersebut dapat menjadi pelajaran penting baginya ketika ia bebas dari lapas nanti, terutama dalam hal menjadi sosok ayah yang baik bagi anaknya di masa depan. Hasil lain dari kegiatan ini adalah terjalinnya interaksi yang positif antara praktikan dengan sesama Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) setelah kegiatan menonton film bersama selesai.

Mahasiswa praktikan dalam kegiatan ini berperan sebagai fasilitator untuk memastikan proses berjalan dengan baik dan lancar. Praktikan berperan dalam mempersiapkan materi yang relevan, dengan memilih film "Miracle in Cell No. 7," menyiapkan konsumsi, serta memastikan suasana yang kondusif. Praktikan juga mengamati respon klien "KA" selama sesi, menjaga keterlibatan WBP, dan memfasilitasi diskusi reflektif. Dalam diskusi, praktikan mendorong klien "KA" untuk mengungkapkan perasaan dan mengeksplorasi makna dari film tersebut.



Gambar 4.4: Hasil Refleksi dan Harapan Klien "KA"

4.5 Tahap Evaluasi

Evaluasi dalam intervensi ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses merupakan penilaian yang dilakukan terhadap jalannya proses bantuan yang diberikan kepada klien, mulai dari tahap engagement hingga pelaksanaan intervensi. Dalam evaluasi ini, beberapa faktor pendukung yang teridentifikasi antara lain adalah sikap klien KA yang kooperatif dan mudah untuk diajak berkomunikasi selama tahapan proses pertolongan. Selain itu, dukungan yang diberikan oleh pihak Lapas Kelas II A Yogyakarta sangat membantu kelancaran dalam menangani masalah yang dihadapi oleh klien KA. Sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi salah satu faktor yang mempermudah pelaksanaan intervensi. Namun, terdapat pula faktor penghambat dalam evaluasi proses, yaitu klien KA masih sulit untuk mengelola emosinya karena masih denial menerima kenyataan, keterbatasan waktu yang relatif singkat pada saat klien KA bertemu dengan praktikan. Meskipun demikian, proses intervensi secara umum tetap dapat berjalan dengan baik.

Evaluasi hasil berfokus pada penilaian sejauh mana tahapan program intervensi dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana awal, serta bagaimana efektivitas intervensi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, proses intervensi yang dilakukan oleh praktikan terhadap klien KA berjalan dengan cukup lancar. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa klien KA telah mencapai beberapa tujuan khusus yang telah direncanakan. Pertama, klien KA menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali emosi negatif dan mengelola amarahnya tanpa menggunakan kekerasan fisik, yang merupakan kemajuan signifikan mengingat sejarah perilakunya sebelumnya. Kedua, klien mampu mengungkapkan kekecewaan yang selama ini ia pendam, khususnya terkait hubungannya dengan istrinya. Hal ini menunjukkan bahwa klien telah mengalami kemajuan dalam mengelola emosinya secara lebih sehat. Ketiga, klien KA juga mampu membangun empati dan pemahaman terhadap orang lain. Terakhir, klien KA mulai menunjukkan interaksi yang lebih positif dengan sesama Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), yang menjadi indikator peningkatan dalam aspek sosial dan komunikasi interpersonal.

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan

Proses terminasi dilaksanakan pada tanggal 26 September 2024 pukul 13.00 di Ruang Kelas. Terminasi merupakan tahap akhir dari intervensi yang dilakukan oleh praktikan, di mana kontrak antara klien KA dan praktikan secara resmi dihentikan. Pada tahap ini, klien KA menandatangani lembar keputusan kontrak yang telah disiapkan oleh praktikan sebagai tanda bahwa seluruh proses intervensi telah selesai dijalankan. Penandatanganan kontrak ini juga menandai kesepakatan antara kedua belah pihak bahwa semua tahapan bantuan dan intervensi yang direncanakan telah terlaksana. Dalam proses terminasi, praktikan juga memberikan penjelasan kepada klien bahwa meskipun intervensi telah berakhir, dukungan lanjutan masih tersedia. Praktikan juga menjelaskan bahwa meskipun intervensi berakhir, klien KA akan dirujuk kepada wali pemsarakatan untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut dari psikolog guna memastikan kelangsungan proses rehabilitasi dan pemulihan.



Foto 4.7: Tahap Terminasi dengan Klien “KA”

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi

5.1.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda Case Work dan Group Work

Integrasi metode *casework* dan *group work* dalam melaksanakan intervensi di Kelas II A Yogyakarta menciptakan pendekatan yang saling melengkapi. Kedua metode ini memiliki fokus yang berbeda namun saling terkait dalam mendukung perkembangan klien. Metode *casework* yang berfokus pada bantuan individual, membantu klien dalam memahami masalah pribadi mereka secara mendalam dan memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan spesifik klien. Metode *casework* memfokuskan klien mendapatkan perhatian khusus untuk menangani isu-isu emosional dan psikologis yang mendasari, seperti masalah keluarga, emosi negatif, dan konflik yang belum terselesaikan. Praktikan bekerja secara langsung dengan klien untuk membantu mereka mengidentifikasi permasalahan pribadi, mengelola emosi, dan mengembangkan strategi pemecahan masalah. Contohnya, dalam kasus klien KA, metode *casework* digunakan untuk membantu klien mengelola amarah, memahami kekecewaan terhadap istrinya, serta memperbaiki hubungan interpersonalnya.

Sementara itu, metode *group work* berperan dalam memberikan lingkungan sosial yang mendukung, di mana klien dapat belajar dari pengalaman orang lain dan berbagi perspektif. Melalui aktivitas kelompok, seperti merefleksikan dan menulis harapan setelah menonton film atau kegiatan rekreasi lainnya, klien dapat mengeksplorasi emosi dalam suasana yang lebih terbuka dan saling mendukung. Metode *Group work* juga membantu klien mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan sesama Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), memperkuat rasa kebersamaan, empati, dan pemahaman antar sesama.

Integrasi kedua metode ini saling melengkapi karena *casework* menyediakan pendekatan personal yang mendalam dan terfokus, sedangkan *group work* menambah dimensi sosial dalam proses rehabilitasi. Dengan demikian, kombinasi *casework* dan

group work memberikan pendekatan intervensi yang efektif karena membantu klien tidak hanya dalam penyelesaian masalah pribadi, tetapi juga dalam memperkuat kemampuan mereka untuk berfungsi secara efektif dalam konteks sosial di dalam lapas.

5.1.2 Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi

Selama menjalani di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Kelas II A Yogyakarta, praktikan berhasil mencapai beberapa capaian penting yang menunjukkan kemampuannya dalam bidang pekerjaan sosial diantaranya yaitu:

1. praktikan mampu melaksanakan tahapan pekerjaan sosial secara menyeluruh, mulai dari tahap *engagement*, *intake*, *contract*, *assessment*, hingga tahap intervensi, terminasi, atau rujukan terhadap Warga Binaan Pemasarakatan (WBP). Hal ini menunjukkan pemahaman praktikan yang mendalam terhadap proses pekerjaan sosial yang terstruktur. Kedua, praktikan mampu menerapkan keterampilan dan teknik yang relevan dalam konteks mikro, yang melibatkan interaksi langsung dengan individu, serta konteks mezzo, yang melibatkan kerja dengan kelompok. Kemampuan ini menunjukkan bahwa praktikan tidak hanya mampu berinteraksi secara efektif pada tingkat individu, tetapi juga memiliki keahlian dalam menangani isu-isu kelompok.
2. Praktikan berhasil membangun relasi yang baik dengan para pegawai lapas dan beberapa WBP lainnya, yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan kolaboratif.
3. Praktikan juga mampu berkontribusi dalam berbagai kegiatan lain yang dilaksanakan di Lapas Kelas II A Yogyakarta, seperti membantu dalam layanan kunjungan keluarga, mengikuti acara keagamaan, dan olahraga rutin bersama pegawai. Partisipasi ini menambah wawasan praktikan tentang berbagai aspek operasional di dalam lapas serta memperluas keterlibatannya dalam lingkungan kerja yang nyata.

5.2 Refleksi Praktikan

5.2.1 Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri

Pengalaman praktikum di Lapas Kelas II A Yogyakarta memberikan dampak signifikan bagi pengembangan diri dan profesionalisme praktikan sebagai calon pekerja sosial. Pada awalnya, praktikan merasa cemas dan khawatir karena harus berinteraksi dengan individu yang sedang menjalani hukuman pidana, ditambah dengan berbagai pemberitaan negatif mengenai kehidupan di dalam lapas. Namun, setelah terjun langsung dan menjalankan tugasnya, praktikan menyadari bahwa pada kenyataannya lapas tidak seburuk yang dibayangkan. Lingkungan lapas justru berupaya menciptakan suasana yang harmonis dan kondusif, meskipun Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) harus menjalani masa pidana yang cukup lama. Praktikan menyaksikan berbagai upaya pihak lapas untuk memberikan aktivitas yang bermanfaat bagi WBP serta berbagai program pembinaan lainnya. Para pegawai lapas juga memberikan kesempatan kepada WBP untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, sambil tetap menjunjung tinggi sikap nonjudgmental terhadap mereka yang seringkali mendapat stigma negatif dari masyarakat.

Praktikan mendapatkan pembelajaran dari budaya kerja di Lapas Kelas II A Yogyakarta antara lain membantu meningkatkan integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, ketegasan, kewaspadaan, serta kemampuan menjaga kerahasiaan. Jika di lingkungan praktikum sebelumnya yaitu Sentra praktikan menangani baik pelaku maupun korban, di lapas praktikan lebih fokus pada pelaku tindak pidana yang memberikan tantangan tersendiri. Salah satu langkah ke depan yang perlu dilakukan adalah mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap narapidana, serta membantu mereka agar dapat diterima kembali dalam masyarakat setelah menyelesaikan masa pidana.

Melalui praktikum ini, praktikan merasa berhasil meningkatkan kompetensi dalam memberikan pertolongan pekerjaan sosial, baik kepada individu, kelompok, maupun komunitas. Selain itu, praktikan juga lebih memahami prinsip-prinsip dan etika yang harus diterapkan dalam interaksi dengan penerima manfaat. Di sisi lain, kemampuan

praktikan dalam mencatat dan melaporkan hasil kerja pun mengalami peningkatan, serta keterampilan dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain, sehingga kemampuan komunikasinya terasah dengan lebih baik.

5.2.2 Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusi

Selama pelaksanaan praktikum institusi, praktikan menghadapi beberapa dilema etik yang cukup kompleks. Pertama, praktikan dituntut untuk menjaga hubungan profesional dengan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Meskipun relasi yang dibangun harus profesional, kenyataannya praktikan sering kali harus berinteraksi dengan WBP di luar kegiatan proses pertolongan. Hal ini menyebabkan praktikan kesulitan dalam menjaga *bounderies*, terutama karena faktor usia yang dapat memengaruhi interaksi dan membuat hubungan cenderung terasa seperti hubungan pertemanan, yang seharusnya dihindari. Contoh hal lain yang terjadi yaitu ketika WBP meminta data atau username media sosial mahasiswa praktikan. Untuk mengatasi dilema etik ini solusi yang dapat dilakukan yaitu praktikan dapat menegaskan sejak awal mengenai batas-batas interaksi yang diperlukan dan konsisten menjaga sikap profesional dalam setiap kegiatan, terlepas dari faktor usia atau situasi di luar aktivitas formal. Edukasi terkait etika profesi dan refleksi diri juga penting agar praktikan lebih peka terhadap dinamika yang dapat mengaburkan peran mereka.

Dilema kedua adalah praktikan diminta untuk membangun jarak atau gap dalam berelasi dengan WBP agar tetap menjaga profesionalitas. Namun, di sisi lain, dalam prinsip keilmuan pekerjaan sosial, interaksi antara pekerja sosial dan klien seharusnya tidak menunjukkan adanya jarak yang signifikan. Hal ini penting untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat dan terbuka, sehingga informasi yang diberikan oleh klien menjadi lebih lengkap dan komprehensif. Adanya tuntutan untuk menjaga keseimbangan antara kedekatan dan profesionalitas ini menjadi tantangan tersendiri bagi praktikan dalam menjalankan tugasnya. Solusi terkait gap dalam relasi, praktikan dapat fokus pada membangun hubungan yang hangat namun tetap menjaga jarak profesional melalui komunikasi yang jelas dan transparan menggunakan keterampilan empati dan mendengarkan aktif dapat membantu mendapatkan informasi yang

diperlukan tanpa harus menciptakan keintiman berlebihan yang bisa menurunkan objektivitas.

Dilema ketiga berkaitan dengan aspek kerahasiaan dalam proses pertolongan. Pada saat melaksanakan sesi pertolongan, ruangan harus dalam kondisi pintu terbuka demi alasan keamanan. Namun, hal ini berpotensi melanggar prinsip kerahasiaan karena pembicaraan antara praktikan dan WBP dapat terdengar oleh pihak lain di luar ruangan. Situasi ini menimbulkan dilema etik, di mana praktikan harus memilih antara menjaga kerahasiaan informasi atau mematuhi aturan keamanan yang mengharuskan pintu tetap terbuka selama sesi berlangsung. Solusi dalam hal ini praktikan dapat berkomunikasi dengan pihak lapas untuk mencari solusi yang tetap menjaga privasi, seperti menetapkan area khusus yang lebih privat atau menggunakan cara-cara komunikasi yang lebih aman di ruangan dengan pintu terbuka. Jika tidak memungkinkan, praktikan perlu memberi tahu klien tentang keterbatasan ini dan meyakinkan mereka bahwa setiap informasi yang dibagikan akan dijaga kerahasiaannya sebaik mungkin sesuai dengan situasi yang ada.

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya

Praktikan terlibat di dalam kegiatan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Yogyakarta. Kegiatan ini tidak hanya menekankan pemahaman prosedur formal, tetapi juga membangun hubungan sosial yang positif antara praktikan dan pegawai Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Berikut adalah keterlibatan praktikan dalam kegiatan pelayanan kunjungan WBP dan juga kegiatan lainnya.

1. Penjagaan Portir. Pada kegiatan ini praktikan membantu untuk memanggil nomor antrian pengunjung untuk masuk ke dalam lapas melalui portir. Setelah dilakukakan pemanggilan no kunjungan, pengunjung akan mengetuk pintu portir dan petugas akan mempersilahkan untuk masuk. Kemudian, petugas akan memberikan id card kepada pengunjung sebagai penanda sebelum mereka memasuki lapas.
2. Pengeledahan Barang. Praktikan didampingi oleh pegawai Lapas melaksanakan tugas pengeledahan barang di pintu masuk sebagai bagian dari prosedur keamanan yang telah ditetapkan. kegiatan yang dilakukan yaitu pemeriksaan barang bawaan

pengunjung, termasuk mengganti wadah barang-barang tersebut dengan kantong plastik bening yang disediakan oleh pihak lapas. Selain itu, mereka juga memeriksa jenis makanan yang dibawa, memisahkan makanan yang diizinkan untuk masuk dengan yang tidak diperbolehkan. Penggeledahan ini penting untuk mencegah masuknya barang-barang terlarang ke dalam area lapas, seperti makanan berkuah, makanan berongga, obat-obatan, dan kue basah, yang dapat disalahgunakan atau menimbulkan masalah keamanan. Kegiatan penggeledahan ini dilakukan setiap kali ada sesi kunjungan, sesuai dengan jadwal kunjungan yang telah ditetapkan oleh lapas. Proses penggeledahan dilakukan di pintu masuk ruang kunjungan, sebelum para pengunjung dapat bertemu dengan WBP. Pegawai lapas dan praktikan memeriksa barang-barang secara menyeluruh dengan mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP), mulai dari membuka dan memeriksa isi makanan yang dibawa hingga mengganti wadah makanan dengan kantong plastik bening yang memudahkan pengawasan. Makanan yang tidak memenuhi kriteria diperiksa lebih lanjut atau disimpan di luar area kunjungan.

3. Body Checking. Praktikan berperan aktif dalam membantu petugas Lapas dengan melaksanakan tugas body checking terhadap keluarga yang ingin mengunjungi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Kegiatan ini dilakukan oleh praktikan dan didampingi oleh petugas lapas. Kegiatan yang dilakukan yaitu pemeriksaan tubuh (body checking) untuk memastikan bahwa para pengunjung tidak membawa barang-barang yang dilarang ke dalam area kunjungan seperti narkotika, senjata tajam, jam, uang tunai, atau alat komunikasi yang tidak diizinkan tidak dapat masuk dan disalahgunakan oleh WBP. Praktikan bersama petugas lapas memeriksa seluruh badan mulai dari kepala hingga kaki dan meneliti setiap lipatan baju ataupun celana dan penutup pakaian lainnya. Tindakan ini dilakukan dengan tetap menghormati privasi pengunjung, namun juga dengan ketelitian dan ketegasan untuk memastikan tidak ada barang-barang terlarang yang lolos dari pemeriksaan.
4. Picket Besukan. Praktikan membantu petugas piket lapas di ruang kunjungan WBP. Praktikan ditugaskan untuk Mencatat waktu dimulainya kunjungan setiap keluarga

atau kerabat WBP, Mengawasi waktu kunjungan dengan durasi standar 15 menit per kunjungan dengan toleransi maksimal hingga 18 menit. Setelah durasi kunjungan habis, praktikan bertugas menginformasikan atau memanggil keluarga WBP untuk segera meninggalkan ruang kunjungan

5. Pemanggilan WBP. Praktikan membantu petugas piket lapas dalam piket pemanggilan WBP. Dalam piket tersebut, praktikan diberi kesempatan dalam memanggil WBP dengan menyebutkan nama lengkap WBP, blok hunian melalui microphone agar para WBP yang dipanggil dapat segera menuju ke ruang kunjungan bertemu keluarga dan kerabat masing-masing WBP. Dalam piket tersebut, praktikan menjadi tahu alur kunjungan melalui pemanggilan nama para WBP yang dikunjungi dan dapat berinteraksi sedikit dengan para WBP.
6. Pengantaran Bakpia. Praktikan melakukan pengamatan terhadap kegiatan pengantaran bakpia yang dilakukan oleh petugas Lapas, yaitu Bapak Yoga dan Bapak Reka. Praktikan mengamati seluruh rangkaian proses pengantaran bakpia, mulai dari persiapan hingga serah terima produk ke tempat tujuan. Dalam kegiatan ini, praktikan juga memperoleh informasi mengenai tempat-tempat yang menjalin kerja sama penjualan dengan Lapas, salah satunya adalah Hotel Tentrem, yang menjadi salah satu mitra strategis dalam penjualan bakpia hasil produksi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).
7. Olahraga Bersama. Praktikan mengikuti kegiatan olahraga bersama para pegawai lapas kls IIA yogyakarta. kegiatan itu bertujuan untuk mempererat hubungan pegawai dengan praktikan, meningkatkan kebugaran fisik, dan menciptakan suasana yang lebih santai di lingkungan kerja. praktikan diberikan kesempatan untuk bermain vloly bersama di lapangan voly, bermain tenis meja di klinik dan di ruang bimker serta bermain mini golf.
8. Bermain Gamelan. Praktikan bersama WBP melakukan latihan bersama di setiap hari jum'at pukul 10.00 - 11.00 yang di pimpin oleh WBP yang kebetulan WBP itu sendiri menjadi pelatihnya karena WBP tersebut ahli dalam bidang nya. disini praktikan belajar bagaimna memainkan musik clasic jawa karena dari WBP itu

sendiri mempunyai inisiatif yang tinggi untuk mengajari para praktikan mulai dari nol sehingga praktikan bersama WBP bisa menjalin hubungan yang baik.

5.4 Tantangan Praktikum Institusi

Selama melaksanakan praktikum magang di Sentra Handayani Jakarta, praktikan mendapatkan berbagai pengalaman yang berharga. Pengalaman-pengalaman tersebut meliputi pemahaman tentang pekerjaan sosial, pelaksanaan praktik profesional sebagai pekerja sosial kepada klien, dan pemisahan antara nilai-nilai pribadi dengan nilai-nilai profesional. Setiap pengalaman juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam menjalani praktik magang, antara lain:

1. Praktikan memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru di Lapas Kelas II A Yogyakarta. Praktikan juga memerlukan waktu untuk menyesuaikan kebiasaan dan aturan yang berlaku di Lapas Kelas II A Yogyakarta salah satunya yaitu tidak diperbolehkan membawa HP pada saat masuk ke dalam lapas, dan terdapat beberapa tempat yang masuk ke dalam daerah steril sehingga praktikan tidak bisa mengunjungi.
2. Praktikan harus mampu menerapkan kode etik dan sikap profesional pekerja sosial. Lingkungan yang baru dan bertemu dengan berbagai individu di lingkungan Lapas Kelas II A Yogyakarta menjadi tantangan bagi praktikan. Praktikan belajar untuk memahami dan bersikap professional pada setiap individu baik klien maupun staff pegawai yang ada di Lapas Kelas II A Yogyakarta. Praktikan harus berhati-hati saat berkomunikasi/berinteraksi dengan klien dan menjaga kerahasiaan informasi klien, menghormati hak asasi setiap individu, dan menjaga integritas dalam berinteraksi dengan klien. Praktikan juga menjaga sikap yang baik saat berinteraksi dengan para pegawai yang ada di Lapas Kelas II A Yogyakarta.
3. Pengelolaan emosi juga menjadi tantangan bagi praktikan dalam berinteraksi dengan berbagai macam kasus yang dihadapi masing-masing WBP yang ada di Lapas Kelas II A Yogyakarta. Berbagai emosi yang muncul termasuk rasa empati, kebingungan dalam menghadapi berbagai reaksi setiap individu, belas kasihan kepada klien dan emosi yang bisa timbul sesuai dengan keadaan. Praktikan perlu

mengelola emosi mereka dengan baik agar dapat memberikan dukungan yang efektif kepada klien.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil Praktikum Institusi yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yang dilaksanakan mulai tanggal 19 Agustus hingga 27 September 2024 di Lapas Kelas IIA Yogyakarta, kegiatan ini tidak hanya memperluas wawasan praktikan secara teoritis, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka dalam aspek praktik pekerjaan sosial. Melalui praktikum ini, praktikan berhasil menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai, dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh tahapan pelaksanaan praktikum. Setiap langkah intervensi yang dilakukan didasari oleh komitmen untuk menjaga integritas, menghormati martabat klien, serta menerapkan etika profesional dalam menangani klien KA, sehingga tercipta hubungan yang kooperatif dan terbuka selama proses pertolongan. Kedua, praktikan mampu memahami dan menerapkan tahapan pertolongan dalam pekerjaan sosial generalis dengan baik. Tahapan tersebut meliputi engagement, asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, serta terminasi. Proses ini berjalan sesuai rencana, dimulai dari membangun hubungan kerja yang baik dengan klien KA, hingga memberikan pertolongan yang terarah untuk membantu klien dalam mengelola emosinya, terutama dalam menghadapi situasi yang memicu amarah dan konflik. Ketiga, praktikan berhasil mengidentifikasi dan memahami berbagai teori yang relevan untuk digunakan dalam praktik pekerjaan sosial, baik pada aras mikro maupun mezzo. Dalam praktik ini, teori Gestalt melalui teknik Kursi Kosong diterapkan untuk membantu klien KA mengekspresikan emosi terpendamnya. Keempat, praktikan mampu memahami konteks dan sasaran praktikum di lembaga pasyarakatan, di mana proses intervensi dilakukan dalam lingkungan yang mendukung rehabilitasi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Pemahaman ini meliputi tujuan pembinaan yang dijalankan oleh lapas, yakni membantu WBP menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana, agar mereka siap diterima kembali oleh masyarakat. Kelima, dalam praktik penanganan kasus klien KA, praktikan

mempraktikkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial secara optimal, baik pada aras mikro maupun mezzo. Semua tahapan mulai dari pendekatan awal/engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, hingga terminasi dan rujukan dilaksanakan secara terstruktur. Dalam proses ini, klien KA mampu menunjukkan perkembangan yang signifikan, terutama dalam mengelola amarah dan memahami pentingnya kontrol emosi. Klien KA juga berhasil mengekspresikan perasaan terpendamnya, memperbaiki cara berinteraksi dengan sesama WBP, serta memiliki harapan untuk perbaikan diri setelah keluar dari lapas. Dengan demikian, seluruh tujuan praktikum dapat dicapai dengan baik, memberikan dampak positif bagi klien KA dalam proses rehabilitasinya.

Berdasarkan penerapan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada berbagai tingkatan, praktikan berhasil menyelesaikan praktikum dengan kompetensi yang memadai. Hal ini memberikan kontribusi positif bagi Lapas Kelas II A Yogyakarta, masyarakat, dan para Warga Binaan Pemasyarakatan yang dilayani.

6.2 Rekomendasi

Praktikan telah melaksanakan kegiatan praktikum institusi yang dilaksanakan mulai tanggal 19 Agustus sampai dengan 27 September 2024 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Berikut ini adalah rekomendasi yang dapat dipertimbangkan sebagai berikut:

1. Rekomendasi untuk Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

1.1 Membuka lowongan pekerjaan untuk pekerja sosial koreksional sebagai wali pemasyarakatan. Wali pemasyarakatan yang berasal dari latar belakang pendidikan SMA/SMK sering kali tidak memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan masalah keberfungsian sosial Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Oleh karena itu, perekrutan pekerja sosial koreksional yang memiliki latar belakang pendidikan sosial dan pemahaman tentang intervensi sosial dapat membantu menangani berbagai masalah yang dihadapi oleh WBP serta meningkatkan keberfungsian sosial WBP. Solusi bagi rekomendasi ini adalah Lapas dapat berkolaborasi dengan institusi pendidikan pekerjaan sosial, seperti Poltekesos Bandung, untuk merekrut lulusan yang

memiliki kompetensi di bidang koreksional. Selain itu, pelatihan khusus bisa diberikan kepada wali pemasyarakatan yang sudah ada untuk meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan sosial WBP.

1.2 Wali pemasyarakatan dapat melakukan pertemuan kepada WBP setiap dua minggu sekali untuk menanyakan kabar atau kepentingan lainnya seperti kebutuhan WBP. Selain itu, perlu adanya layanan yang dikembangkan yaitu layanan konseling dan terapi mengingat banyak warga binaan mengalami masalah kesehatan mental atau kecanduan. Solusi bagi rekomendasi ini adalah membuat Jadwal pertemuan rutin yang ditetapkan dengan skema bergilir atau sesuai kapasitas.

1.3 Pengembangan Layanan konseling dan terapi untuk membantu WBP mengatasi masalah ini perlu diperkuat agar mereka dapat menjalani proses rehabilitasi dengan lebih baik. Dengan adanya layanan ini, diharapkan mereka dapat menjalani masa pembinaan dengan lebih baik, mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi, memperbaiki pola pikir, serta mempersiapkan diri untuk kembali ke kehidupan sosial dengan cara yang lebih sehat dan produktif. Solusi bagi rekomendasi ini adalah Melakukan kegiatan konseling individu secara bergantian dan melakukan terapi seperti terapi kelompok, terapi seni, atau terapi musik yang sesuai dengan kebutuhan warga binaan.

2. Rekomendasi untuk Pihak Lembaga Poltekesos Bandung

2.1 Segala Informasi-informasi yang berkaitan dengan praktikum institusi tidak diumumkan secara mendadak. Praktikan membutuhkan waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri sebelum pelaksanaan praktikum, baik secara administratif maupun teknis. Informasi yang mendadak bisa menyebabkan kurangnya persiapan, yang berdampak pada kualitas pelaksanaan praktikum. Solusi bagi rekomendasi ini adalah Pihak lembaga harus membuat jadwal pemberian informasi yang jelas dan disosialisasikan jauh-jauh hari. Komunikasi yang lebih terstruktur, seperti dengan menggunakan aplikasi zoom ataupun melalui group, dapat membantu menyampaikan informasi praktikum secara tepat waktu.

2.2 Penyiapan tempat sidang dengan pencahayaan yang cukup. Sidang 1 praktikum adalah momen penting bagi mahasiswa untuk mempertanggungjawabkan hasil praktiknya. Setting tempat yang tidak memadai, terutama pencahayaan yang kurang, dapat mengurangi kenyamanan dan profesionalitas pelaksanaan sidang. Solusi bagi rekomendasi ini adalah lembaga dapat melakukan survei atau peninjauan tempat sebelum sidang dilaksanakan untuk memastikan tempat sidang layak. Mereka juga bisa menyediakan peralatan tambahan seperti lampu portabel atau penataan ulang ruangan jika pencahayaan di lokasi kurang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2005). *Theories Of Personality, Sixth Edition. Social Cognitive Theory*. The Mc Graw-Hill Companies.
- Brownell, P. (2010). *Gestalt therapy: A guide to contemporary practice*. Springer Publishing Company
- Dwi Heru Sukoco. 2021. *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- DuBois, Brenda dan Karla Krogsrud Miley. 1992. *Social Work: An Empowering Profession*. Boston: Allyn and Bacon.
- Elliot, S. N. (2000). *Educational psychology: Effective teaching, effective learning*. Mc Graw-Hill Book.
- Feist J & Feist G (2013). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Fogarty, M., Bhar., S., Theiler., & O'sea, L. (2016). *What do gestalt therapist do in the clinic? The expert consensus*. British Gestalt, 25(1)
- Garvin. (2011). *Group Work*. Bandung. STKS Bandung Jl. Ir.H. Juanda No.367 Bandung
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gross, J. J., & Thompson, R. A. (2007). In J. J. Gross (Ed), *Handbook of emotion regulation* (pp. 3-24). New York: Guilford.
- Indah, D. R., Kamala, I., & Anggraini, H. (2020). *Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Selama Proses Pembelajaran Daring Di Program Studi PG-PAUD FKIP UPR*. Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati, 16(2), 14.
- Naomi Brill (1973). *Working with People: The Helping Process*,) Paperback. published
- Zastrow, Charles 2017. *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People, Twelfth Edition*. USA: Cengage Learning.

Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self- regulation. Dalam M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), Handbook of self-regulation. San Diego: Academic Press.

Sumber Lainnya

Bahan Ajar Mata Kuliah Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga

Bahan Ajar Mata Kuliah Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

Laporan Profiling Lapas Kelas IIA Yogyakarta Tahun 2024


Buku Sistem Pembinaan Narapidana Pelanggar Tata Tertib

Undang-Undang No 22 Tahun 2022 Tentang Pemasarakatan

PP No 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan WBP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Kegiatan Praktikum Institusi

**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA**
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
R. S. B. Asudeh No. 307, Bandung, 40137 Telp: (022) 2544418, 2503359 Faks: (022) 2542062 <https://www.poltekkesos.ac.id/>

Nomor : 1871/9.7/DL.01.01/7/2024 15 Juli 2024
Sifat : Penting
Hal : Permohonan Izin Praktikum Institusi Mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial

Yth :
Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia
Daerah Istimewa Yogyakarta


di-
Tempat

Prodi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan adalah salah satu program studi di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung yang merupakan perguruan tinggi vokasi di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia. Lulusan Prodi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan SDM Pekerja Sosial Profesional baik di pemerintah, masyarakat, maupun dunia usaha.

Pada Semester Gasal TA. 2024/2025 ini, mahasiswa Prodi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan akan melaksanakan praktikum institusi di Lembaga-lembaga yang menyelenggarakan program kesejahteraan sosial milik pemerintah, masyarakat, serta dunia usaha. Kegiatan praktikum ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam mempraktikkan keterampilan pekerjaan sosial pada sasaran layanan sosial dengan aktivitas praktikum bersifat menetap (*block placement*) di Lembaga.

Berkenan dengan kegiatan tersebut, kami mengajukan permohonan izin untuk menempatkan mahasiswa pada Instansi/ Unit Kerja yang Bapak/Ibu Pimpin sebanyak 10 s.d. 12 orang mahasiswa pada kurun waktu 19 Agustus s.d. 27 September 2024. Adapun jadwal serta teknis pelaksanaan kegiatan Praktikum Institusi akan disampaikan pada saat Penjajagan ke Lembaga yang akan dilaksanakan pada minggu II Bulan Juli s.d. Minggu I Bulan Agustus 2024.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung

Suhamna

Tembusan :
Lapas Kelas IIA Yogyakarta

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE).
BSSN

Lampiran 2. Dokumentasi Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya



Foto 1 Kegiatan Penjajagan di Portir



Foto 2 Kegiatan Penggeledahan barang



Foto 3 Kegiatan Body Checking



Foto 4 Kegiatan Piket Besukan



Foto 5 Kegiatan Pemanggilan WBP



Foto 6 Kegiatan Pengantaran Bakpia



Foto 7 Kegiatan Bermain Gamelan



Foto 8 Pertemuan dengan Ibu Klien “KA”



Foto 9 Kegiatan Supervisi Dosen



Foto 10 Kegiatan Supervisi Lembaga



Foto 11 Kegiatan Case Conference I



Foto 12 Kegiatan Case Conference II



Foto 13 Kegiatan Penerimaan Mahasiswa



Foto 14 Kegiatan Orientasi Lingkungan

Lampiran 3. Daftar Hadir Kegiatan Intervensi Mezzo

DAFTAR HADIR PESERTA <i>GROUPWORK</i> LAPAS KELAS IIA YOGYAKARTA		
Tanggal pelaksanaan : Kamis, 19 September 2024		
Lokasi : Ruang Kelas		
NO	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Geide Arta Ken Permata Putra	
2.	Kholis Adnan Rumbun	
3.	M MUSYAPPA A .	
4.	Gani Setya	
5.	Tegar Oktane	
6.	Nurma Azka Fauz	
7.	Hanif Aqil Amrillah	
8.	MURRIANTO	
9.	Satriawan	
10.	M. ALVI	
11.		
12.		
13.		
14.		
15.		

Lampiran 4. Daftar Hadir Case Conference I

DAFTAR HADIR PESERTA CASE CONFERENCE I
LAPAS KELAS IIA YOGYAKARTA

Tanggal pelaksanaan : 14 September 2024
Lokasi : Aula Sasana Krida Wiragunan

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Solih Joko S	Kelas a.s	
2.	Fandi W	Kasi Kantib	
3.	Dr. Purnama	Kasi Giat	
4.	Amir Kuslana	Kali Umum/Manajemen/Revisi	
5.	Taufan Saundra	ka kplp	
6.	Dini Ramona	ka anabik	
7.	Arison Dwi H.	Kasubid Bimbingan	
8.	Ety Ernawati	staf Binasumb	
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			
23.			

Lampiran 5. Daftar Hadir Case Conference II

DAFTAR HADIR PESERTA CASE CONFERENCE II
LAPAS KELAS IIA YOGYAKARTA

Tanggal pelaksanaan : 14 September 2024
Lokasi : Aula Sasana Krida Wiragunan

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Benny Setyo Nugroho		
2.	Evi Ramayanti	Supervisor	
3.	Diananda Devi Valenti	Mahasiswa Praktikan	
4.	Aprilia Putri Prayoga	Mahasiswa	
5.	Dita Febriani	Mahasiswa	
6.	Indira Susanti D. Ayu	Mahasiswa	
7.	Kapriyah Azumi	Mahasiswa	
8.	Dudi Yudhanir Rahman	Mahasiswa	
9.	ARAQ Geroa Tugija	Mahasiswa	
10.	Floor Amelia Putri	Mahasiswa	
11.	Tsania Anggita Y	Mahasiswa	
12.	Tia Kristina Giumorong	Mahasiswa	
13.	Raka Pradita	Mahasiswa	
14.	Kusni Wahiduddin Rani Burhan	Mahasiswa	
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			
23.			

Lampiran 6. Daftar Hadir Praktikum Institusi

PRESENSI PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

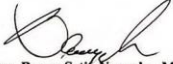
KELOMPOK : 21
DOSEN PEMBIMBING : Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si
LOKASI PRAKTIKUM : Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta


Minggu Ke-1

No	Nama	NRP	19/08/24	20/08/24	21/08/24	22/08/24	23/08/24	24/08/24
1.	Tsania Anggita Y	21.04.039	Anggita	Anggita	Anggita	Anggita	Anggita	Anggita
2.	Noor Amelia Putri	21.04.040	Amelia	Amelia	Amelia	Amelia	Amelia	Amelia
3.	Luthfi Muhammad Putra Nuryana	21.04.044	Luthfi	Luthfi	Luthfi	Luthfi	Luthfi	Luthfi
4.	Ariq Satria Taufiq	21.04.052	Ariq	Ariq	Ariq	Ariq	Ariq	Ariq
5.	Tia Kristina Situmorang	21.04.167	Tia	Tia	Tia	Tia	Tia	Tia
6.	Ruth Priscila	21.04.199	Priscila	Priscila	Priscila	Priscila	Priscila	Priscila

Diketahui:

Dosen Pembimbing **Ketua Kelompok**


Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si


Ruth Priscila

Scanned with CamScanner

PRESENSI PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL


KELOMPOK : 21
DOSEN PEMBIMBING : Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si
LOKASI PRAKTIKUM : Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Minggu Ke-2

No	Nama	NRP	26/08/24	27/08/24	28/08/24	29/08/24	30/08/24	31/08/24
1.	Tsania Anggita Y	21.04.039	Anggita	Anggita	Anggita	Anggita	Anggita	Anggita
2.	Noor Amelia Putri	21.04.040	Amelia	Amelia	Amelia	Amelia	Amelia	Amelia
3.	Luthfi Muhammad Putra Nuryana	21.04.044	Luthfi	Luthfi	Luthfi	Luthfi	Luthfi	Luthfi
4.	Ariq Satria Taufiq	21.04.052	Ariq	Ariq	Ariq	Ariq	Ariq	Ariq
5.	Tia Kristina Situmorang	21.04.167	Tia	Tia	Tia	Tia	Tia	Tia
6.	Ruth Priscila	21.04.199	Priscila	Priscila	Priscila	Priscila	Priscila	Priscila

Diketahui:

Dosen Pembimbing **Ketua Kelompok**


Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si


Ruth Priscila

Scanned with CamScanner

**PRESENSI PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**

KELOMPOK : 21
DOSEN PEMBIMBING : Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si
LOKASI PRAKTIKUM : Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Minggu Ke-3

No	Nama	NRP	02/09/24	03/09/24	04/09/24	05/09/24	06/09/24	07/09/24
1.	Tsania Anggita Y	21.04.039	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	Noor Amelia Putri	21.04.040	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	Luthfi Muhammad Putra Nuryana	21.04.044	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	Ariq Satria Taufiq	21.04.052	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	Tia Kristina Situmorang	21.04.167	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	Ruth Priscila	21.04.199	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	Dispen PIPTK	Dispen PIPTK

Diketahui:

Dosen Pembimbing

Ketua Kelompok

[Signature]

[Signature]

Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si

Ruth Priscila

Scanned with CamScanner

**PRESENSI PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**

KELOMPOK : 21
DOSEN PEMBIMBING : Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si
LOKASI PRAKTIKUM : Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Minggu Ke-4

No	Nama	NRP	09/09/24	10/09/24	11/09/24	12/09/24	13/09/24	14/09/24
1.	Tsania Anggita Y	21.04.039	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	Noor Amelia Putri	21.04.040	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	Luthfi Muhammad Putra Nuryana	21.04.044	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	Ariq Satria Taufiq	21.04.052	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	Tia Kristina Situmorang	21.04.167	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	Ruth Priscila	21.04.199	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Diketahui:

Dosen Pembimbing

Ketua Kelompok

[Signature]

[Signature]

Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si

Ruth Priscila

Scanned with CamScanner

**PRESENSI PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**

KELOMPOK : 21
DOSEN PEMBIMBING : Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si
LOKASI PRAKTIKUM : Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta
 Minggu Ke-5

No	Nama	NRP	16/09/24	17/09/24	18/09/24	19/09/24	20/09/24	21/09/24
1.	Tsania Anggita Y	21.04.039	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>
2.	Noor Amelia Putri	21.04.040	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>
3.	Luthfi Muhammad Putra Nuryana	21.04.044	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>
4.	Ariq Satria Taufiq	21.04.052	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>
5.	Tia Kristina Situmorang	21.04.167	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>
6.	Ruth Priscila	21.04.199	<i>Ruth</i>	<i>Ruth</i>	<i>Ruth</i>	<i>Ruth</i>	<i>Ruth</i>	<i>Ruth</i>

Diketahui:

Dosen Pembimbing

 Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si

Ketua Kelompok

 Ruth Priscila

CS Scanned with CamScanner

PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

KELOMPOK : 21
DOSEN PEMBIMBING : Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si
LOKASI PRAKTIKUM : Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta
 Minggu Ke-6

No	Nama	NRP	23/09/24	24/09/24	25/09/24	26/09/24	27/09/24
1.	Tsania Anggita Y	21.04.039	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>
2.	Noor Amelia Putri	21.04.040	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>
3.	Luthfi Muhammad Putra Nuryana	21.04.044	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>
4.	Ariq Satria Taufiq	21.04.052	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>
5.	Tia Kristina Situmorang	21.04.167	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>
6.	Ruth Priscila	21.04.199	<i>Ruth</i>	<i>Ruth</i>	<i>Ruth</i>	<i>Ruth</i>	<i>Ruth</i>

Diketahui:

Dosen Pembimbing

 Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si

Ketua Kelompok

 Ruth Priscila

CS Scanned with CamScanner

